

**KOMUNIKASI ANTARBUDAYA *VOLUNTEER KOREAN*  
*INTERNATIONAL COOPERATION AGENCY (KOICA)* DI  
SMK N 6 PALEMBANG**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Komunikasi  
Program Studi Ilmu Komunikasi**

**Oleh :**

**Nyayu Siti Irhamna  
1657010180**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
PALEMBANG**

**1443 H / 2021 M**

## NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Ujian Munaqosah

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial  
dan Ilmu Politik UIN Raden  
Fatah Palembang

Assalamualaikum Wr, Wb.

Dengan Hormat,

Setelah mengadakan bimbingan dengan sungguh-sungguh, maka kami berpendapat skripsi saudara Nyayu Siti Irahma, NIM 1657010180 yang berjudul "KOMUNIKASI ANTARBUDAYA VOLUNTEER KOREAN INTERNATIONAL COOPERATION AGENCY (KOICA) DI SMK N 6 PALEMBANG", sudah dapat diajukan dalam ujian munaqosah di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang

Wassalamualaikum, Wr, Wb.

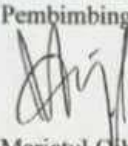
Palembang, 27 Juni 2021

Pembimbing I



Reza Aprianti, MA  
Dosen Pembimbing I

Pembimbing II



Mariatul Qibtiyah, MA.Si  
Dosen Pembimbing II



**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nama : Nyayu Siti Irahma  
Nim : 1657010180  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : "Komunikasi Antarbudaya *Volunteer Korean International Cooperation Agency (KOICA)* di SMK N 6 Palembang",

Telah dimunaqosah dalam sidang terbuka Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang pada:

Hari / tanggal : 05 Juli 2021

Tempat : Ruang Sidang Munaqosah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang

Dan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S1) pada Jurusan Ilmu Komunikasi.

Palembang, 27 Juli 2021



Prof. Dr. H. Izomiddin, MA  
NIP. 196206201988031001

**TIM PENGUJI**

**KETUA**

Reza Aprianti, MA  
NIP. 198302232011012004

**PENGUJI I**

Ainur Ropik, M.Si  
NIP. 197906192007101005

**SEKRETARIS**

Eraskaita Ginting, M.I.Kom  
NIP. 198605192019032014

**PENGUJI II**

M. Mifta Farid, M.I.Kom  
NIDN. 0202108402

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nyayu Siti Irhamna

Tempat& Tanggal Lahir : Palembang, 29 Juli 1998

Nim : 1657010180

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : *"KOMUNIKASI ANTARBUDAYA VOLUNTEER  
KOREAN INTERNASIONAL COORPORATION AGENCY (KOICA)  
DI SMK NEGERI 6 PALEMBANG",*

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Seluruh data, informasi, interpretasi, pembahasan, dan kesimpulan yang disajikan dalam skripsi ini kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan, serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pemimbing yang telah ditetapkan.
2. Skripsi yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti ketidak benaran dalam pernyataan tersebut di atas, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pembatalan gelar akademik yang saya peroleh melalui pengajuan skripsi ini.

Palembang, 09 Juni 2021  
Yang Membuat Pernyataan

Nyayu Siti Irhamna  
NIM. 1657010180

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*"Tujuan pendidikan itu untuk mempertajam kecerdasan, memperkuat kemauan serta memperhalus perasaan" (Tan Malaka)*

*Thanks To :*

- ❖ Allah Swt, Atas nikmat hidup berkali-kali padaku, atas kekuatan untuk setiap rasa sakit dan pelukan untuk setiap kelemahan. Terima kasih untuk selalu menyelimuti hatiku dengan berkah dan karunia, Terimakasih telah menjawab doa-doa ku. Alhamdulillah kupanjatkan syukur ku ya Robb.
- ❖ Kedua orang tuaku yang aku cintai yang selalu dalam genggamanku, **Ayahku** tersayang, **Kgs. M Ali** yang selalu menyertaiku dengan doa dan ridho-ya, terimakasih sebanyak-banyaknya atas pengertiannya semua tak bisa ku balas hanya sekedar dengan kata-kata ini tapi aku tahu betapa besarnya kasihmu padaku. **Ibuku** tercinta, **Emi Nurbaity**. Serta Adik-adik ku **Nyayu Siti Aisyah, Nyayu della Sahwana, Nyayu Alfidyah Nayla Fitri** tempat berbagi canda tawa. Sekali lagi kalian adalah penyemangat saat kujatuh dan doa kalian menjadi penerang gulita ku, Aku sangat menyanyangi kalian.
- ❖ Segenap guru-guru dan perangkat sekolah SMK N 6 Palembang yang telah memberi saya izin untuk meneiti di sekolah dan merespon dengan baik.
- ❖ In serta Sahabat-sahabat Kusuma Family, teman-teman ILKOM F angkatan 2016. Terimakasih sudah mendukung dan membantu penulisan skripsi ini sampai selesai.
- ❖ Semua pihak yang membantu, Terima Kasih sebanyak-banyaknya.

## ABSTRAK

Komunikasi antarbudaya adalah suatu fenomena dimana pesertanya memiliki latar belakang budaya yang berbeda terlibat dalam suatu kontak antara satu dengan yang lainnya, baik langsung maupun tidak langsung. komunikasi antarbudaya sebagai komunikasi antar orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan dalam sosio ekonomi). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif studi etnografi komunikasi, metode ini digunakan untuk mengkaji bagaimana cara *Volunteer* KOICA dalam berkomunikasi di lingkungan baru melalui hubungan sosial dan bagaimana mengurangi rasa kecemasan ketika berada di lingkungan baru serta apa saja faktor pendukung dan penghambat *Volunteer* KOICA dalam berinteraksi. Teori yang digunakan adalah *Anxiety/ Uncertainty Management*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya kecemasan *Volunteer* KOICA ketika berada di lingkungan yang baru. Adanya perbedaan budaya khususnya bahasa menjadi tantangan tersendiri bagi *Volunteer* KOICA dalam berkomunikasi dengan orang-orang yang baru. Namun seiring berjalannya waktu, interaksi antara *Volunteer* KOICA dan siswa-siswi serta beberapa guru perlahan-lahan membaik. Selain itu, kebutuhan sosial manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi menjadi faktor pendukung yang mendorong agar selalu terlibat dalam percakapan.

**Kata kunci:** Komunikasi Antarbudaya, *Anxiety/ Uncertainty Management theory*

## **ABSTRACT**

*Intercultural communication is a phenomenon in which participants with different cultural backgrounds are involved in a contact with one another, either directly or indirectly. intercultural communication as communication between people of different cultures (either in terms of race, ethnicity, or differences in socioeconomic). In this study, researchers used a qualitative method of communication ethnographic study, this method was used to examine how KOICA volunteers communicate in a new environment through social relationships and how to reduce anxiety when in a new environment and what are the supporting and inhibiting factors for KOICA volunteers in interacting. The theory used is Anxiety / Uncertainty Management. The results of this study indicate the anxiety of KOICA volunteers when they are in a new environment. The existence of cultural differences, especially language, is a challenge for KOICA Volunteers in communicating with new people. However, over time, the interaction between KOICA Volunteers and students and some of the teachers gradually improved. In addition, the social need for humans to interact and communicate is a supporting factor that encourages people to always be involved in conversation.*

**Keywords:** *Intercultural ommunication, Anxiety / Uncertainty Management Theory*



## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Halaman Nota Persetujuan .....	ii
Halaman Pengesahan Skripsi Mahasiswa .....	iii
Halaman Pernyataan.....	iv
Halaman Motto dan Persembahan .....	v
Abstrak.....	vi
Daftar Isi .....	viii
Daftar Tabel.....	x
Daftar Gambar .....	xi
Kata Pengantar ....	xii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Kegunaan Penelitian .....	6
1. Kegunaan Teoritis.....	6
2. Kegunaan Praktis .....	6
E. Tinjauan Pustaka .....	7
F. Kerangka Teori .....	17
1. Pengertian Komunikasi.....	17
2. Komunikasi Antar Budaya.....	21
3. Teori <i>Anxiety/Uncertainty Management</i> .....	22
G. Metodologi Penelitian.....	28
a. Metode Penelitian .....	28
b. Data dan Sumber Data .....	28
c. Teknik Pengumpulan Data.....	28
d. Teknik Analisis Data.....	29
H. Sistematika penulisan.....	33

### BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat SMK Negeri 6 Palembang .....	4
B. Visi dan Misi, SMK Negeri 6 Palembang .....	36
1. Visi.....	36
2. Misi .....	37
3. Tujuan Sekolah .....	37
C. Tugas Pokok dan fungsi Karyawan SMK N 6 Palembang .....	38
1. Kepala Sekolah .....	38
2. Tugas Guru Mata Pelajaran .....	39

3. Bendahara .....	39
4. Staf Tata Usaha .....	39
D. Rekapitulasi keadaan Siswa SMK N 6 Palembang .....	40
E. Sejarah <i>KOICA</i> .....	41
F. Profil <i>Volunteer</i> Kim Soo Joung .....	45

### **BAB III PEMBAHASAN DAN ANALISIS**

A. Perspektif <i>Anxiety/Uncertainty Manajement</i> Gudykunst dalam Menganalisis Komunikasi <i>Volunteer (KOICA)</i> di SMK N 6 Palembang.....	49
B. Faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat <i>Volunteer KOICA</i> dalam berkomunikasi di SMK N 6 Palembang..	68

### **BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	77
B. Saran ... ..	78

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Bagan kerangka pikir .....	27
Tabel 2 Data Informan SMK N 6 Palembang.....	30
Tabel 3 Rekepitulasi sekolah SMK N 6 Palembang .....	41

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Model Gudy Kunst dan Kim.....	24
Gambar 2 Logo SMK N 6 Palembang .....	34
Gambar 3 Logo <i>KOICA</i> .....	41
Gambar 4 Foto <i>Volunteer</i> Kim Soo Jeong .....	45
Gambar 5 Proses kerja sama <i>KOICA</i> dengan SMK N 6 Palembang .....	46
Gambar 6 Kegiatan festival Korea di SMK N 6 Palembang .....	54

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas nikmat sehat dan nikmat kesehatan, serta rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Komunikasi Antarbudaya *Volunteer Korean International Cooperation Agency (KOICA)* di SMK N 6 Palembang ”. Shalawat serta salam kepada sang junjungan baginda Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat, serta pengikutnya sampai akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S1) pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, petunjuk dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu peneliti mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang sudah terlibat dalam penulisan skripsi ini, kepada:

1. Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag., M.Si sebagai Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
2. Prof. Dr. Izomidin, MA sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.
3. Dr. Yenrizal, M.Si sebagai Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.
4. Ainur Ropik, S.Sos., M.Si sebagai Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.
5. Dr. Kun Budianto, M.Si sebagai Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.
6. Reza Aprianti, MA sebagai Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.
7. Eraskaita Ginting, M.I,Kom sebagai sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.
8. Putri Citra Hati, M. Sos sebagai Dosen Penasehat Akademik.
9. Reza Aprianti, MA sebagai Dosen Pembimbing I.
10. Mariatul Qibtiyah, MA, Si sebagai Dosen Pembimbing II.

11. Seluruh Staff dan Karyawan Administrasi FISIP UIN Raden Fatah Palembang.
12. Almamaterku, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
13. Semua pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih banyak kekurangan dan terdapat hal-hal yang harus diperbaiki. Maka dari itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua dalam penyusunan skripsi ini. Dan penulis juga berharap agar skripsi ini dapat dijadikan referensi serta memberikan manfaat bagi semua pihak.

Palembang, 09 Juni 2021

Penulis

Nyayu Siti Irhamna

NIM. 1657010180

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Komunikasi merupakan aktifitas dasar manusia, dengan komunikasi manusia dapat saling berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris yaitu “*communications*” berasal dari bahasa Latin “*communis*” yang berarti sama, *communico*, *communications*, *communicare* yang berarti membuat sama “*to make common*”. Definisi dari segi bahasa mengatakan bahwa suatu komunikasi yang efektif hanya dapat tercapai apabila terjadi kesamaan makna antara komunikator dan komunikan. Maka dari itu dalam suasana apapun dan dimanapun manusia berada, komunikasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan. Komunikasi merupakan inti dari semua hubungan sosial dalam seluruh kegiatan manusia baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup>

Menurut Everett M. Rogers, komunikasi adalah proses dimana suatu ide diadopsi dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud mengubah tingkah laku mereka. Komunikasi pun terbagi menjadi beberapa bagian, salah satunya ialah budaya, budaya berkenaan dengan cara hidup manusia, merasa mempercayai dan mengusahakan apa yang

---

<sup>1</sup>Candra Darmawan (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Grafika Telindo h.9

patut menurut budayanya.<sup>2</sup> Bahasa, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial dan teknologi semua itu berdasarkan pola-pola budaya, apa yang orang-orang lakukan, bagaimana mereka bertindak, bagaimana mereka hidup dan komunikasi merupakan respon-respon terhadap budaya mereka.

Komunikasi antarbudaya diartikan sebagai komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan. Ketika komunikasi terjadi antara orang-orang berbeda bangsa, kelompok ras atau komunitas bahasa komunikasi tersebut disebut komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi, seperti apa makna pesan verbal dan non verbal menurut budaya-budaya yang bersangkutan, apa yang layak di komunikasikan, bagaimana mengkomunikasikannya.<sup>3</sup>

Pada era keterbukaan dan globalisasi yang berkembang pesat saat ini, dalam dunia pendidikan saat ini pelajar dengan mudah dapat mempelajari bahasa asing, karena saat ini di setiap sekolah mempunyai pengajar asing atau pengajar yang mampu berbahasa asing, baik yang bersal dari luar negeri maupun dalam negeri. Seperti yang peneliti temukan di SMK N 6 Palembang, adanya pengajar asing yang berasal dari Negera Korea yang bernama Kim Soo Joung yang sedang menjalani

---

<sup>2</sup> Nasrullah, Ruli. (2014) *Komunikasi Antarbudaya : Di Era Budaya Siber*. Jakarta : Kencana h.22

<sup>3</sup> Mulyana, Deddy dan rakhmat, Jalaluddin.(2010). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang BerbedaBudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya h.112



tugasnya sebagai pengajar di bidang keahlian perhotelan dan bahasa Korea di SMK N 6 Palembang.

Pengajar yang berasal dari Negara Korea ini berasal dari *Korean International Cooperation Agency (KOICA)*, KOICA sendiri yakni badan pemerintahan Korea Selatan yang didirikan untuk memaksimalkan efektivitas bantuan Korea pada Negara- negara berkembang, seperti Asia, Afrika, Amerika Latin, Timur Tengah, dan Asia Tengah. Bantuan bisa berupa hibah maupun program kerjasama teknis. Dalam bahasa Indonesia, bisa diterjemahkan sebagai badan kerjasama Internasional Korea, badan ini didirikan Departemen Luar Negeri dan Perdagangan Korea Selatan pada 1 April 1991. Dalam KOICA adapun program bagi relawan yang dikirim ke luar negeri oleh pemerintah Korea yang bernama *World Friends Korea (WFK)*, banyak sekali relawan yang dikirim untuk membantu Negara-negara berkembang dengan tujuan untuk meningkatkan kondisi kehidupan (pendidikan, pelayanan medis, dan pendapatan) dari penduduk lokal di Negara berkembang.<sup>4</sup>

Di bidang pendidikan *World Friends Korea (WFK)* berkontribusi dalam bidang pendidikan yang mengirimkan *Volunteer Kim So Joung* untuk menjadi relawan menyumbangkan bakatnya dan memberitahu lebih banyak lagi tentang KOICA. Kim Soo Joung mengajar di bidang keahlian perhotelan dan mengajarkan bahasa Korea pada anak didik kelas X, SMK N 6 Palembang memiliki pemahaman yang baik mengenai KOICA

---

<sup>4</sup>[http://www.koica.go.kr/koica\\_en](http://www.koica.go.kr/koica_en)

sehingga pengajar Korea Kim Soo Joung bisa menjadi relawan selama 2 tahun di SMK N 6 Palembang.

Dengan demikian komunikasi antarbudaya pun terjadi di dalam proses adaptasi *Volunteer* KOICA dengan pelajar di SMK N 6 Palembang, selain bahasa yang menjadi hambatan *Volunteer* Korea dalam menjalankan aktivitasnya mengajar ataupun beradaptasi dengan lingkungan sekitar, dalam berinteraksi untuk pertama kalinya pastinya *Volunteer* yang bernama Kim Soo Joung mengalami kegelisahan atau kecemasan di lingkungan yang baru dan budaya Korea yang sangat berbeda dengan budaya Palembang menjadi hambatan tersendiri, pada budaya korea terdapat budaya-budaya yang berbeda dengan budaya Indonesia (Palembang).

Dalam budaya korea sehari-hari orang-orang korea memiliki tingkatan salam seperti, yang pertama, salam bersifat sopan caranya yaitu memberi salam sambil membungkuk badan bagian atas dengan empat puluh lima derajat. Yang kedua, salam bersifat biasa, caranya yaitu memberi salam sambil membungkuk badan bagian atas dengan tiga puluh derajat. Yang ketiga, salam bersifat ringan, yaitu memberi salam sambil membungkuk badan hanya sedikit.

Berbeda dengan korea budaya Indonesia (Palembang) memiliki budaya jabat tangan atau mencium tangan yang lebih tua darinya ketika bertemu, bahkan orang-orang Palembang terkadang hanya menunduk sembari tersenyum ketika bertemu dengan orang baru. Hal ini terlihat

bahwa korea memiliki banyak macam tingkatan salam ketika bertemu dengan orang baru atau orang yang lebih tua. Sedangkan di Palembang tidak memiliki tingkatan salam seperti negara korea.

Selain itu faktor cuaca dan makanan sangat berbeda antara korea dan Palembang, seacara kasat mata kedua budaya ini sangat berbeda, walaupun berbeda budaya namun komunikasi sangat dibutuhkan dalam berinteraksi selama di lingkungan sekolah untuk mencapai komunikasi yang efektif. Dalam proses komunikasi dan adaptasi tidak terlepas dari beberapa hambatan, tidaklah mudah bagi pengajar Korea untuk memahami budaya orang Indonesia (Palembang), sebagai pendatang baru dalam budaya Palembang, pendatang harus menghadapi banyak aspek kehidupan yang tidak biasa. Asumsi-asumsi budaya tersembunyi dan respon- respon yang telah terkondisikan menyebabkan banyak kesulitan dan perilaku dalam penyesuaian diri dengan budaya yang baru.

Seperti yang Schutz kemukakan, “Bagi orang asing, pola budaya kelompok yang dimasukinya bukanlah merupakan hal yang lazim tapi suatu topik penyelidikan yang meragukan, bukan suatu alat untuk lepas dari situasi-situasi problematik tapi merupakan suatu problematik tersendiri yang sulit dikuasai”.<sup>5</sup> Maka untuk membantu penulis dalam menjawab permasalahan komunikasi antarbudaya yang dialami oleh *Volunteer KOICA* di SMK N 6 Palembang, penulis menggunakan teori Gudykunst dan Young Yun Kim guna mengetahui bagaimana Komunikasi

---

<sup>5</sup>Alo Liliwari(2004). *Dasar-dasar komunikasi antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.H.21

Antarbudaya *Volunteer* KOICA tersebut. Karena biasanya terjadi hambatan *miss-communication*, stereotip, bahasa, perbedaan persepsi, keterasingan, dan ketidakpastian diantara komunikator dan komunikan sehingga komunikasi tidak berjalan dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan peneitian ilmiah yang berjudul “Komunikasi Antarbudaya *Volunteer Korean International Cooperation Agency (KOICA)* di SMK N 6 Palembang

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dia atas, maka rumusan masalah yang akan di teliti adalah :

Bagaimana komunikasi antarbudaya *Volunteer* korean international cooperation agency (KOICA) di SMK N 6 Palembang?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh *Volunteer* KOICA di SMK N 6 Palembang

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah antara lain :

##### 1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan tentang Ilmu Komunikasi Antarbudaya
- b) Dapat memberikan kontribusi serta menambah wawasan tentang *sub culture* dalam memahami pendatang asing untuk terhindar dari

*miscommunication* dan ketegangan- ketegangan pada saat berkomunikasi

## 2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan bermanfaat bagi orang-orang dan pendatang asing dengan pelajar mengenai hubungan komunikasi antarbudaya.

## E. Tinjauan Pustaka

No	Nama Penelitian/Tahun Judul Jurnal Judul Hasil Riset	Metode	Teori	Hasil
1	Andriana Noro Iswari (2012) FISIP Volume 4 No.1 Februari 2012 Komunikasi Antarbudaya diKalangan Mahasiswa Etnis Batak dengan Mahasiswa Etnis Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta	Penelitian yang digunakan yaitu metode Kualitatif	Teori akomodasi komunikasi	adanya hambatan hambatan yang ditemukan dalam proses komunikasi antarbudaya dikalangan mahasiswa etnis batak dengan etnis jawa di universitas sebelas maret Surakarta seperti stereotipe, keterasingan (strangershood) dan ketidakpastian (uncertainty) yang dialami mahasiswa etnis batak. Melalui perbedaan bahasa dan budaya tersebut, mahasiswa etnis batak merasakan yang biasa disebut dengan gegar budaya (culture

				shock) dimana perbedaan budaya sangat signifikan dari tempat asal mereka dengan tempat mereka berada sekarang benar-benar berbeda.
2	<p>Surita Lestari Zulham(2011) Jurnal Komunikasi Antarbudaya/Volume2/ Nomor 1/ Maret 2011 Identitas Budaya dalam komunikasi Antarbudaya (studi kasus peran identitas budaya dalam komunikasi antarbudaya pada mahasiswa etnis minang kabau asal sumatera barat di Universitas Sumatera Utara).</p>	<p>Penelitian menggunakan metode studi kasus dengan metode Kualitatif</p>	<p>Teori gudykunts Teori pengelolaan dan ketidakpastian</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan identitas budaya yang dialami mahasiswa etnis minangkabau dipengaruhi oleh lingkungan asal mereka. Adapun identitas budaya yang dimunculkan dalam interaksi antarbudaya pada mahasiswa etnis minangkabau asal sumatera barat antar lain menggunakan bahasa daerah yang masih mereka gunakan ketika berinteraksi sesama, menunjukkan sikap yang ramah dan santun dalam berinteraksi. Identitas budaya dari orang minang kemudian memunculkan rasa kekeluargaan antara mereka sebagai sesama seorang perantau.</p>

3.	Rina Fikriza (2009) komunikasi adaptasi dalam pernikahan suku sunda dengan suku minangkabau di kota cimahi (studi etnografi komunikasi adaptasi dalam pernikahan suku sunda dengan suku minangkabau di kota Cimahi)	Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode etnografi komunikasi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif	teori komunikasi antar budaya Gudykunts mengelola kecemasan atau ketidakpastian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan yang bebrbeda suku memiliki penyesuaian diri yang cukup baik. Hal itu dapat dilihat dari rumah tangga subjek serta adanya kecocokan dan persamaan minat diantara mereka. Penyesuaian perbedaan suku dapat berjalan baik walupun terdapat perbedaan budaya diantara mereka karena adanya titik temu diantara budaya Sunda dan Minangkabau, yaitu saling mengedepankan sikap saling mengerti dan saling menghargai satu sama lain. Nilai tersebut dapat dilihat dari tingkah laku saling menghargai
4	Mayrista Situmorang, (8) Desember (2018). Komunikasi pasangan pasangan pernikahan antara Etnis Bugis dan Etnis Tionghoa di Sengkang kabupaten Wajo. digilib.unila.ac.id, Vol. 4 No 2	Penelitian menggunakan metode studi kasus dengan metode Kualitatif	Teori akomodasi komunikasi	Hasil penilitian ini menunjukkan bahwa 1) Proses komunikasi dalam pernikahan pasangan etnis Bugis dan Etnis Tionghoa di Sengkang Kabupaten Wajo berjalan

				<p>harmonis.2). Orientasi budaya dan agama dan kepercayaan menjadi faktor yang mendukung terhadap proses komunikasi pasangan etnis Bugis dan etnis Tionghoa. Perbedaan budaya tidak menjadi penghalang etnis Bugis dan etnis Tionghoa untuk menyatu dalam tali pernikahan</p>
5	<p>Juanda Hadi Saputra/ 2015 Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Mengatasi Gegar Budaya Mahasiswa Asing UNS (Studi Deskriptif Kualitatif Peran Komunikasi Antarbudaya dalam Mengatasi Gegar Budaya yang Dialami oleh Mahasiswa Asing S-1UNS) Jurnal.fkip.unila.ac.id, Vol. 3 No.2</p>	<p>Metode penelitian kualitatif deskriptif</p>	<p>Teori gudykunts Teori pengelolaan dan ketidakpastian</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk gegar budaya yang muncul adalah bahasa, makanan, lingkungan (meliputi cuaca, tempat tinggal, dan akademik), karakteristik masyarakat Solo, spiritualitas, dan budaya Jawa. Komunikasi antarbudaya merupakan sebuah cara yang efektif yang berperan untuk menanggulangi gegar budaya para mahasiswa asing hingga menuju pada tahap penyesuaian</p>



				diri dengan lingkungan dan budaya baru melalui komunikasi tatap muka dan pemanfaatan teknologi, terutama dalam mengatasi masalah bahasa, makanan, lingkungan, dan karakteristik masyarakat Solo
--	--	--	--	---

Penelitian yang dilakukan oleh skripsi Andriana Noro Iswari (2012). Program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Penelitian ini berjudul “Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa Etnis batak dengan Mahasiswa Etnis Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta”. Hasil dari penelitian ini, yaitu adanya hambatan-hambatan yang ditemukan dalam proses komunikasi antarbudaya dikalangan mahasiswa etnis batak dengan etnis jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta seperti stereotipe, keterasingan (*strangershood*) dan ketidakpastian (*uncertainty*) yang dialami mahasiswa etnis batak. Melalui perbedaan bahasa dan budaya tersebut, mahasiswa etnis batak merasakan yang biasa disebut dengan gegar budaya (*culture shock*) dimana perbedaan budaya sangat signifikan dari tempat asal mereka dengan tempat mereka berada sekarang benar-benar berbeda. Selanjutnya adalah efektifitas komunikasi antar budaya diantara keturunan etnis batak dengan etnis jawa di universitas sebelas maret Surakarta yakni mengatasi hambatan serta

perbedaan latar belakang budaya yang ada dengan sikap keterbukaan, empati dan kemampuan untuk menyesuaikan diri.

Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian terdahulu yakni, persamaan dengan penelitian yakni sama-sama menggunakan metode kualitatif. Namun yang membedakan dari penelitian ini, yakni pada metode. Penelitian terdahulu menggunakan metode fenomenologi, sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini lebih luas tidak hanya dalam komunikasi dalam negara saja namun mencakup komunikasi antarbudaya luar negara yakni Korea.

Penelitian terdahulu selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh skripsi surita lestari zulham, departemen ilmu komunikasi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas Medan, 2011. Penelitian ini berjudul “Identitas Budaya dalam komunikasi Antarbudaya (studi kasus peran identitas budaya dalam komunikasi antarbudaya pada mahasiswa etnis minangkabau asal Sumatera Barat di Universitas Sumatera Utara). Metode yang digunakan penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Subjek penelitiannya adalah mahasiswa etnis minangkabau asal Sumatera Barat di universitas Sumatera Utara angkatan 2008-2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan identitas budaya yang dialami mahasiswa etnis minangkabau dipengaruhi oleh lingkungan asal mereka. Adapun identitas budaya yang dimunculkan dalam interaksi antarbudaya pada mahasiswa etnis minangkabau asal Sumatera Barat antar lain menggunakan bahasa daerah yang masih mereka

gunakan ketika berinteraksi sesama, menunjukkan sikap yang ramah dan santun dalam berinteraksi.

Identitas budaya dari orang minang kemudian memunculkan rasa kekeluargaan antara mereka sebagai sesama seorang perantau. Adanya rasa kepemilikan pada kelompok etnis sehingga mereka cenderung berkumpul dengan orang-orang yang memiliki latar belakang yang sama. Faktor personal seperti kepribadian, pengetahuan serta motivasi dan intensitas interaksi juga mempengaruhi proses adaptasi dan keefektifan komunikasi dengan lingkungan yang baru. Pada umumnya adalah perubahan yang di alami adalah perubahan logat dan bahasa Indonesia yang mereka gunakan karena dipengaruhi oleh bahasa lokal orang Medan.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu yakni, persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Namun yang membedakan dari penelitian ini adalah pada metode. Penelitian terdahulu menggunakan penelitian studi kasus, sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini lebih luas tidak hanya dalam komunikasi dalam negara saja namun penelitian ini lebih mencangkup kepada komunikasi antarbudaya luar negara yaitu Korea.

Penelitian terdahulu selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh skripsi Rina Fikriza. UNIKOM, Bandung 2009. Penelitian ini berjudul “Komunikasi adaptasi dalam pernikahan suku Sunda dengan suku minangkabau di kota Cimahi (studi etnografi komunikasi adaptasi dalam

pernikahan suku Sunda dengan suku Minangkabau di kota Cimahi). Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode etnografi komunikasi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah sepasang suami istri yang menikah secara beda budaya, diaman pasangan berbeda latar belakang suku Sunda dan suku Minangkabau.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan yang berbeda suku memiliki penyesuaian diri yang cukup baik. Hal itu dapat dilihat dari rumah tangga subjek serta adanya kecocokan dan persamaan minat diantara mereka. Penyesuaian perbedaan suku dapat berjalan baik walupun terdapat perbedaan budaya diantara mereka karena adanya titik temu diantara budaya Sunda dan Minangkabau, yaitu saling mengedepankan sikap saling mengerti dan saling menghargai satu sama lain. Nilai tersebut dapat dilihat dari tingkah laku saling menghargai, menyadari perbedaan yang ada tanpa ada mempermasalahkannya, menyesuaikan diri sebagai tuntunan peran dan mau saling mempelajari budaya pasangannya sehingga dapat dibicarakan dan menemukan solusi yang terbaik.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu yaakni perbedaan dengan penelitian ini deskriptif kualitatif sedangkan yang terdahulu menggunakan pendekatan studi etnografi komunikasi. Namun yang membedakan penelitian ini adalah pertanyaan mengenai masalah-masalanya. Penelitian ini lebih luas tidak hanya dalam komunikasi dalam negara saja namun penelitian ini mencangkup pada komunikasi antarbudaya luar negara yaitu Korea.

Penelitian selanjutnya Mayrista Situmorang, Desember (2018). Komunikasi pasangan pasangan pernikahan antara Etnis Bugis dan Etnis Tionghoa di Sengkang kabupaten Wajo. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode etnografi komunikasi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah sepasang suami istri yang menikah secara beda budaya, diaman pasangan berbeda latar belakang Etnis Bugis dan Etnis Tionghoa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan yang berbeda etnis memiliki penyesuaian diri yang cukup baik. Hal itu dapat dilihat dari rumah tangga subjek serta adanya kecocokan dan persamaan minat diantara mereka. Penyesuaian perbedaan etnis dapat berjalan baik walupun terdapat perbedaan budaya diantara mereka karena adanya titik temu diantara budaya Bugis dan Tionghoa, yaitu saling mengedepankan sikap saling mengerti dan saling menghargai satu sama lain. Nilai tersebut dapat dilihat dari tingkah laku saling menghargai, menyadari perbedaan yang ada tanpa ada memperlmasalahkannya, menyesuaikan diri sebagai tuntunan peran dan mau saling mempelajari budaya pasangannya sehingga dapat dibicarakan dan menemukan solusi yang terbaik.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu yaakni perbedaan dengan penelitian ini deskriptif kualitatif sedangkan yang terdahulu menggunakan pendekatan studi etnografi komunikasi. Namun yang membedakan penelitian ini adalah pertanyaan mengenai masalah-masalanya. Penelitian ini lebih luas tidak hanya dalam komunikasi dalam

negara saja namun penelitian ini mencangkup pada komunikasi antarbudaya luar negara yaitu Korea.

Penelitian selanjutnya Juanda Hadi Saputra (2015), Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Mengatasi Gegar Budaya Mahasiswa Asing UNS (Studi Deskriptif Kualitatif Peran Komunikasi Antarbudaya dalam Mengatasi Gegar Budaya yang Dialami oleh Mahasiswa Asing S-1UNS). Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data melalui observasi hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk- bentuk gegar budaya yang muncul adalah bahasa, makanan, lingkungan (meliputi cuaca, tempat tinggal, dan akademik), karakteristik masyarakat Solo, spiritualitas, dan budaya Jawa. Komunikasi antarbudaya merupakan sebuah cara yang efektif yang berperan untuk menanggulangi gegar budaya para mahasiswa asing hingga menuju pada tahap penyesuaian diri dengan lingkungan dan budaya baru melalui komunikasi tatap muka dan pemanfaatan teknologi, terutama dalam mengatasi masalah bahasa, makanan, lingkungan, dan karakteristik masyarakat Solo.

Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian terdahulu yakni, persamaan dengan penelitian yakni sama-sama menggunakan metode kualitatif. Namun yang membedakan dari penelitian ini, yakni pada metode. Penelitian terdahulu menggunakan metode fenomenologi, sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif,

penelitian ini lebih luas tidak hanya dalam komunikasi dalam negara saja namun mencakup komunikasi antarbudaya luar negara yakni Korea.

## **F. Kerangka Teori**

### 1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan aktifitas dasar manusia, dengan komunikasi manusia dapat saling berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris yaitu “*communications*” berasal dari bahasa Latin “*communis*” yang berarti sama, *communico*, *communications*, *communicare* yang berarti membuat sama “*to make common*”. Definisi dari segi bahasa mengatakan bahwa suatu komunikasi yang efektif hanya dapat tercapai apabila terjadi kesamaan makna antara komunikator dan komunikan<sup>6</sup>

Komunikasi merupakan pusat dari seluruh sikap, perilaku, dan tindakan yang terampil dari manusia (*communication involves both attitudes and skills*). Manusia tidak bisa dikatakan berinteraksi sosial kalau dia tidak berkomunikasi dengan cara atau melalui pertukaran informasi, ide-ide, gagasan, maksud serta emosi yang dinyatakan dalam simbol-simbol dengan orang lain<sup>7</sup>

Ada tipe-tipe komunikasi yaitu:

---

<sup>6</sup>Candra Darmawan (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Grafika Telindo h.9  
<sup>7</sup>Alo Liliweri. (2013). *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, Cet. Ke-6, h. 5

1. Komunikasi *interpersonal* (komunikasi dengan diri sendiri), merupakan proses komunikasi yang berlangsung antar dua orang atau lebih secara tatap muka.<sup>8</sup>
2. Komunikasi publik atau komunikasi *kolektif*, komunikasi khalayak. Komunikasi publik menunjukkan suatu proses dimana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka didepan khalayak yang lebih besar.<sup>9</sup>
3. Komunikasi massa merupakan sebagai proses komunikasi yang berlangsung dimana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya masal melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, tv, surat kabar, dan film.<sup>10</sup>

Definisi komunikasi yang di kembangkan Rogers bersama D. Lawrence Kincaid (1981) sehingga melahirkan definisi baru yang menyatakan bahwa, komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk dan melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada salaing pengertian yang mendalam.<sup>11</sup>

## 2. Pengertian Komunikasi Antar Budaya

Menurut Young Yun Kim, Komunikasi antarbudaya adalah suatu fenomena dimana pesertanya memiliki latar belakang budaya yang berbeda terlibat dalam suatu kontak antara satu dengan yang lainnya,

---

<sup>8</sup> Hafied Cangara. (2016). Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta: Raja wali Pers. h 34

<sup>9</sup> Ibid h.40

<sup>10</sup> Ibid h.45

<sup>11</sup> Hafied Cangara (2015). Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Ke-II Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, Cet. Ke-15. h.22



baik langsung maupun tidak langsung.<sup>12</sup> Menurut Stewart L. Tubss-Sylvia Moss mendefinisikan komunikasi antarbudaya sebagai komunikasi antar orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan dalam sosioekonomi). Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Dalam keadaan demikian, kita akan dihadapkan dengan masalah-masalah yang ada, budaya bisa mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbedaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbedaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, yang dapat menimbulkan segala macam kesulitan.<sup>13</sup>

Dari definisi diatas penulis menyimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi diantara orang- orang yang berbeda budaya.

### 3. Teori *Anxiety/Uncertainty Management*

*Teori Anxiety/Uncertainty Manajement* dari William Gudykunst, seorang Prof, komunikasi di California State University, Fullerton. Teori ini Semakin besar perbedaan, maka semakin besar hambatan dalam berkomunikasi yang akan menghambat proses komunikasi yang efektif.

---

<sup>12</sup>Gudykunst dan Willim B Young Yun Kim. *Communicating With stranger*. Edisi ke-4 h22

<sup>13</sup>Mulyana, Deddy dan rakhmat, Jalaluddin.(2010). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang BerbedaBudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya h.22

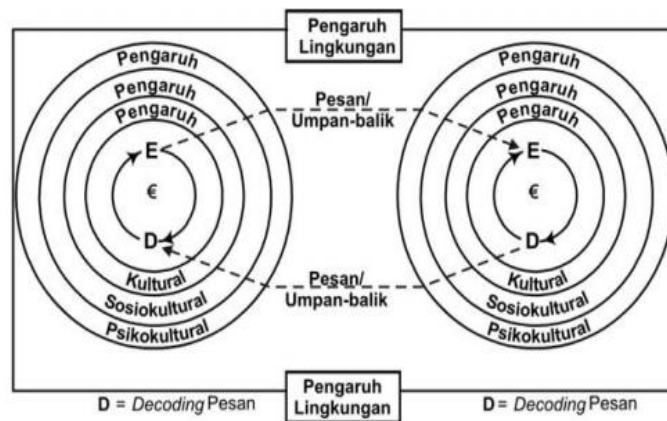
Awal perkembangan teori *Anxiety/Uncertainty Manajement* muncul pada tahun 1985, yang menekankan pada proses komunikasi antar kelompok yang menjelaskan bahwa ketika antara dua individu yang berbeda budaya akan mengalami ketidakpastian dan ketegangan disaat mereka melakukan interaksi untuk pertama kalinya. efektif. Teori ini dimaksudkan sebagai teori praktis untuk meningkatkan kualitas relasi antar kelompok dan interpersonal. Menurut premis dasar teori *Anxiety/Uncertainty Manajement*, ketika individu bertemu orang asing atau orang dari kultur berbeda, mereka sering mengalami kecemasan dan ketidakpastian. Kecemasan mengacu pada perasaan seperti tidak nyaman, khawatir, bingung, stress, atau kegelisahan tentang apa yang mungkin akan terjadi nanti. Ketidakpastian di sisi lain adalah fenomena dan melibatkan dugaan tak pasti dan penjelasan ketidakpastian.

Teori *Anxiety/Uncertainty Manajement* menjelaskan ketika dua individu dengan latar belakang budaya yang berbeda mencoba untuk berinteraksi untuk pertamakalinya akan mengalami ketidakpastian dan ketegangan dalam menyampaikan pesan atau perilaku yang dilakukan. Sehubungan dengan itu, dalam teori *Anxiety/Uncertainty management* William B. Gudykunst dan Young Yun Kim memiliki model Komunikasi lintas budaya, yakni komunikasi antara orang-orang yang berasal dari budaya yang berlainan, atau komunikasi dengan orang asing (*stranger*).<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>William B. dan Young Yun Kim, Gudykunst. *Communicating With stranger*. Edisi ke-4. h.29

Model komunikasi ini sesuai untuk komunikasi tatap muka, khususnya antara dua orang, meskipun model ini disebut model komunikasi lintas budaya atau model komunikasi dengan orang asing, namun model komunikasi ini dapat menyampaikan komunikasi antara siapa saja yang berbeda budaya.



**Gambar 1. Model Gudykunst dan Kim**  
(Sumber : *Communicating With Strangers fourth edition*)

Model Gudykunst dan Kim mengasumsikan dua orang yang setara dalam berkomunikasi, masing-masing sebagai pengirim atau sekaligus sebagai penerima. Pesan/umpan balik antara kedua orang ketika berkomunikasi disampaikan oleh garis dari penyandian seseorang ke penyandian-balik orang lain dan dari penyandian orang kedua ke penyandian-balik orang pertama. Kedua garis pesan/umpan balik menunjukkan bahwa setiap kita berkomunikasi, secara serentak kita menyandi dan menyandi-balik pesan.

Dalam teori ini Gudykunst dan Kim menurunkan teori ini dalam bentuk model Menurut Gudykunst dan Kim, penyandian pesan dan

penyandian-balik pesan merupakan suatu proses interaktif yang dipengaruhi oleh filter-filter konseptual seperti faktor-faktor budaya, sosiobudaya, psikobudaya, dan faktor lingkungan.

Menurut Gudykunst dan Kim berpendapat, pengaruh budaya dalam model ini menjelaskan beberapa faktor yang menjelaskan kemiripan dan perbedaan budaya, misalnya pandangan dunia (agama), bahasa, juga sikap terhadap manusia, seperti sikap kita apakah kita harus peduli terhadap individu (individualisme) atau terhadap kolektifis (kolektivisme). Faktor-faktor tersebut mempengaruhi nilai, norma, dan aturan yang mempengaruhi perilaku komunikasi.

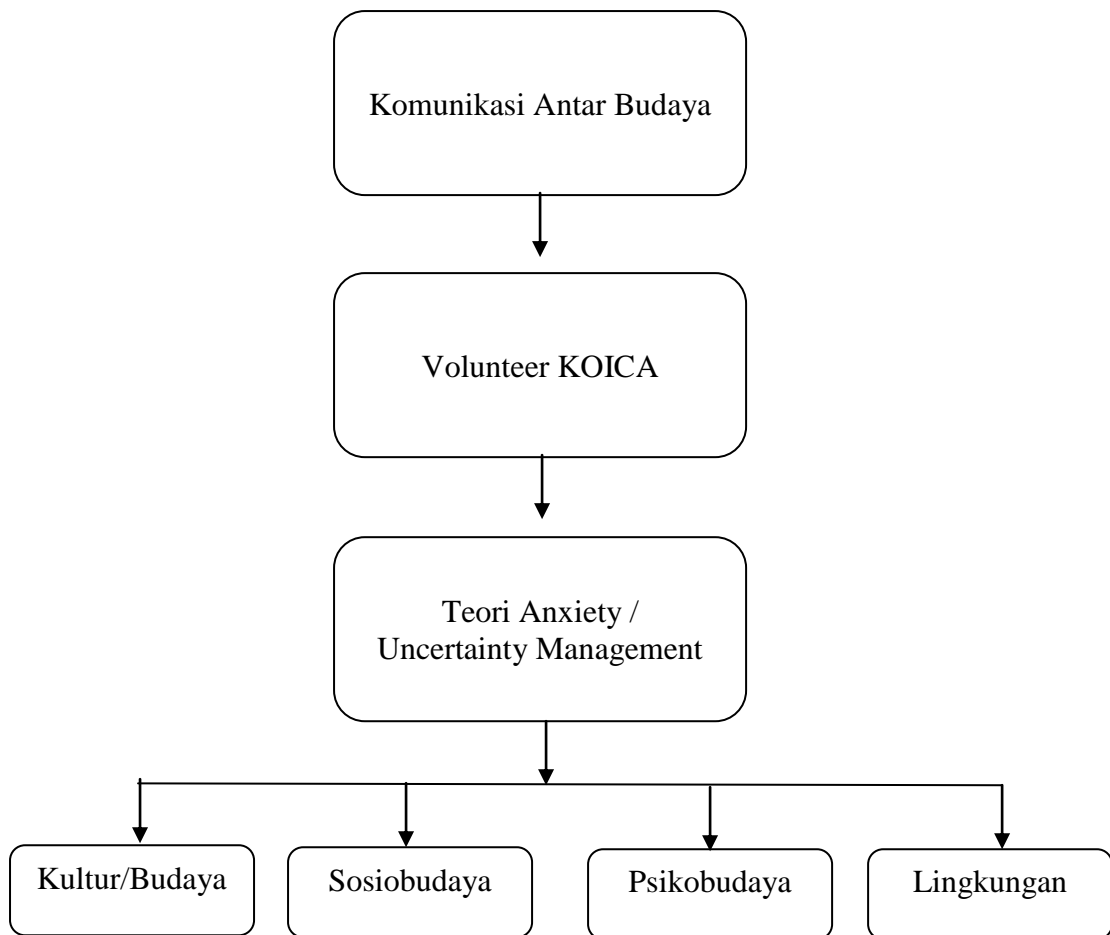
Pengaruh sosiobudaya yakni pengaruh yang menyangkut proses penataan sosial (*social ordering process*). Sosiobudaya terdiri dari empat faktor yakni keanggotaan dalam kelompok sosial, konsep diri, ekspektasi peran, dan definisi hubungan antarpribadi. Psikobudaya mencakup proses penataan pribadi, penataan pribadi merupakan proses yang memberi stabilitas pada proses psikologis. Faktor dari psikobudaya terdiri dari stereotip dan sikap seperti etnosentrisme dan prasangka terhadap kelompok lain.

Stereotip dan sikap yakni menciptakan pengharapan mengenai bagaimana orang lain akan berperilaku, pengharapan akan mempengaruhi cara kita menafsirkan rangsangan yang datang dan prediksi yang dibuat mengenai perilaku orang lain. Dan yang terakhir adalah faktor lingkungan, lingkungan sangat berpengaruh dalam menyandi pesan dan menyandi balik

pesan. Lokasi geografis, iklim, lingkungan fisik, dan persepsi atas lingkungan.

Ketika membahas teori Gudykunst dan Kim yang menjelaskan bahwa ketika antara dua individu yang berbeda budaya akan mengalami ketidakpastian dan ketegangan disaat mereka melakukan interaksi untuk pertama kalinya. Ada beberapa penghambat dalam berkomunikasi yakni yang pertama benturan budaya, dalam suatu masyarakat masing- masing etnik (bangsa) merasa lebih efektif berkomunikasi dengan anggota etniknya daripada dengan etnik lain. Kedua, ada tiga faktor prasangka sosial yang mempengaruhi efektivitas komunikasi antaretnik yaitu stereotip, jarak sosial, dan sikap diskriminasi.

Ketiga faktor mayoritas, minoritas juga menentukan eksistensinya sebagai komunikator dan komunikan, masyarakat yang berada di lingkungan baru cenderung diposisi yang lemah. Dan yang keempat, etnosentrisme yang sulit dihilangkan seperti kebiasaan-kebiasaan suatu etnik ketika sebelum berada di lingkungan baru.



**Bagan 1**  
**Kerangka Pemikiran**

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang bersifat ilmiah, rasional, empiris, dan sistematis yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data-data sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Metode penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti dalam upaya menemukan informasi dan menjelaskan keadaan. Metode penelitian digunakan untuk memperoleh data- data penelitian.

### 1. Pendekatan atau Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Denzin & Lincoln (1994) yaitu penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan cara melibatkan berbagai metode yang ada.<sup>15</sup> Prosedur penelitian ini menghasilkan data deskriptif. Adapun data deskriptif yang dimaksud penulis yaitu harus mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting sosial yang akan dituangkan dalam penulisannya data dan fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar daripada angka.<sup>16</sup> Seperti yang peneliti lakukan yakni mewawancarai *volunteer* KOICA dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana *volunteer* beradaptasi dari segi budaya, lingkungan, makanan, cuaca, dan lain sebagainya selama berada di lingkungan baru yakni Palembang.

---

<sup>15</sup> Albi Anggito & Johan Setiawan (2018), *Metode Penelitian Kualitatif*. Suka Bumi : CV Jejak h.7

<sup>16</sup>*Ibid.*, h.8

## 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu :

- a. Sumber data primer adalah data yang diperoleh di lapangan atau data yang diperoleh dari pihak-pihak yang terkait. Sumber data primer dari penelitian diperoleh dari pengajar *volunteer* KOICA yang bernama Kim Soo Joung dan pelajar di kelas X SMK N 6 Palembang.
- b. Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung, yakni data tambahan yang diperoleh melalui studi kepustakaan dengan berbagai macam bacaan.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut :

- a. Observasi atau pengamatan langsung merupakan metode pertama yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam hal ini, teknik observasi atau pengamatan yang peneliti gunakan adalah bersifat langsung dengan mengamati tentang komunikasi antarbudaya pengajar KOICA di SMK N 6 Palembang, peneliti ikut terlibat dalam proses pengumpulan data yang mencakup interaksi (perilaku), pendekatan, dan percakapan secara langsung yang terjadi diantara subjek yang diteliti.
- b. Wawancara merupakan tanya jawab antara peneliti dengan narasumber yaitu pengajar KOICA yang bernama Kim Soo Joung dan beberapa mahasiswa serta pendamping *Volunteer* selama di



SMK N 6 Palembang. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara yang sudah tersusun sebagaimana yang telah disiapkan penulis sebelumnya. Adapun data diri informan yang peneliti wawancarai:

**Table 1**  
**Data informan SMK N 6 Palembang**

<b>No</b>	<b>Nama informan</b>	<b>Identitas informan</b>
1	Kim Soo Jeong	<i>Volunteer</i> KOICA
2	Indriani Eka Pratiwi, S.Pd	Co-worker sukarelawan
3	Bambang Riadi, S.Pd.M.Pd.	Kepala Sekolah
4	Nidiah Febrina S. Pd	Guru Perhotelan
5	Nanda Ananda	Kelas X perhotelan 4
6	Firgie	Kelas X perhotelan 4
7	Ahmad Muzaki	Kelas X perhotelan 4
8	Aprilisia	Kelas X perhotelan 4

- c. Dokumentasi merupakan proses pengumpulan data (dokumen atau catatan arsip) yang berhubungan dengan topik penelitian. Sebagai besar kegiatan pengumpulan dokumentasi ini ketika peneliti sedang berada di lapangan. Dalam melaksanakan penelitian pengumpulan data peneliti memiliki barang-barang tertulis seperti buku-buku, jurnal, internet, dan foto.

#### 4. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, penulis memilih SMK N 6 Palembang karena sekolah ini sejak tahun 2009 sampai saat ini 2021 memiliki pengajar dari luar negeri seperti Amerika Serikat dan Korea Selatan yang bertugas sebagai *Volunteer* di sekolah adapun lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah di SMK N 6 Palembang, Jl. Mayor Ruslan, Duku, Kec. Ilir Timur II, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30114.

#### 5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dengan cara menguraikan apa yang diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan *Volunteer* KOICA dan memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, kemudian ditarik kesimpulannya sehingga mudah untuk dipahami oleh diri sendiri ataupun orang lain.

Kegiatan selanjutnya setelah rangkaian data terkumpul yaitu dilanjutkan dengan teknik analisi data, dimana semua sumber data akan di kelola sesuai dengan metodologi penelitian yang di gunakan yaitu metode Kualitatif. Dengan prosedur sebagai berikut:

- a. Melakukan pemilihan dan penyusunan klarifikasi data
- b. Melakukan penyuntingan data dan pemberian kode data untuk membangun kinerja analisis data

c. Melakukan konfirmasi data yang memerlukan verifikasi data dan pendalaman data

d. Melakukan analisis data sesuai dengan konstruksi pembahasan hasil penelitian

Pengolahan data dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahap pertama pengolahan data dimulai dari penelitian pendahuluan hingga tersusunnya usulan penelitian. Tahap kedua, pengolahan data yang lebih mendalam dilakukan dengan cara mengolah hasil kegiatan wawancara dan pengumpulan berbagai informasi lapangan di lokasi penelitian. Tahap ketiga, setelah itu dilakukan pemeriksaan keaslian data hasil wawancara dengan sejumlah narasumber yang dijadikan informan penelitian serta membandingkan data tersebut dengan berbagai informasi yang terkait. Pada tahap ini, pengolahan data dianggap optimal apabila data yang diperoleh sudah layak dianggap lengkap dan dapat merpresentasikan masalah yang dijadikan obyek penelitian. Tahap akhir adalah analisis data dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dilakukan.

## **H. Sistematika Penulisan Laporan**

Rencana selanjutnya untuk melengkapi penelitian ini maka peneliti akan menggunakan Sistematika Penulisan Laporan yang akan di lakukan nantinya dalam penelitian ini yang terdiri dari beberapa bab. Dimana dalam masing- masing bab selanjutnya yang akan di bahas yaitu;

### **BAB I : Pendahuluan**

Penelitian ini terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika penulisan.

### **BAB II : Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Bab ini berisi penjelasan singkat mengenai gambaran umum lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, penelitian ini akan dilakukan di SMK N 6 Palembang.

### **BAB III : Hasil dan Pembahasan**

Bab ini menjelaskan hasil dari rumusan masalah dalam penelitian. Dengan penjelasan secara mendalam mengenai hasil yang didapat dari temuan di lapangan.

### **BAB IV : Penutup**

Bab ini menunjukkan hasil akhir dari penelitian yang berisikan kesimpulan serta saran peneliti yang didapat dari hasil penelitiannya.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### A. Sejarah singkat SMK N 6 Palembang



**Gambar. 2**  
**Logo SMK NEGERI 6 Palembang**

Di era globalisasi, pendidikan sejak dini sangat penting untuk membentuk suatu generasi yang paripurna, kecerdasan yang dikembangkan haruslah meliputi kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual serta optimal dengan fungsi- fungsi motoriknya.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 6 Palembang mendidik anak agar mampu menjawab tantangan di era globalisasi ini dengan bekal kecerdasan spiritual dan intelektual sehingga menjadi generasi yang taqwa,

cerdas, terampil, dan santun. Dengan komitmen mensejajarkan ilmu pengetahuan dan agama yang dapat menciptakan insan-insan yang cerdas, berbukti luhur dan berakhlak mulia sehingga akan terwujud kesuksesan dunia akhirat. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Palembang adalah salah satu sekolah yang mampu membina siswa/siswi menjadi manusia yang terdidik dan beriman, berakhlak mulia, kreatif, mandiri serta proaktif dalam menjawab tantangan zaman yang terus berkembang.

SMK Negeri 6 Palembang didirikan pada tanggal 09 Desember 1976 dengan lokasi di tengah kota, tepatnya di Jalan Mayor Ruslan Palembang. Lokasi SMK Negeri 6 Palembang cukup strategis. Terletak di dekat jalan utama dari simpang Rambang ke simpang Jl. Dr. M. Isa, sehingga memudahkan sarana transportasi bagi siapa saja yang ingin mengunjungi SMK Negeri 6 Palembang. SMK Negeri 6 Palembang juga digemari siswa-siswi di luar kota Palembang. 30% lebih siswa SMK Negeri 6 Palembang berasal dari luar kota Palembang.

Gedung SMK Negeri Palembang dibangun secara bertahap mulai tahun anggaran 1984/1985 sampai dengan tahun anggaran 1989/1990 yang beralamatkan di Jalan Mayor Ruslan Telepon/Fax (0711) 350954 Palembang 30114 dengan rincian sebagai berikut: Luas tanah: 17.703 m<sup>2</sup> Luas bangunan: 6.408 m<sup>2</sup> Dana terdiri dari APBN dan dana pinjaman luar negeri (ADB) Gedung SMK Negeri Palembang mulai dipakai pada awal tahun pelajaran 1989/1990 yaitu tanggal 1 Juli 1989, namun SMK Negeri Palembang baru diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I.

Prof. Dr. Fuad Hassan pada tanggal 30 Juni 1990. Kemudian pada tahun 1997 sampai dengan sekarang SMK Negeri Palembang namanya berganti menjadi SMK Negeri 6 Palembang.

Sebagai sekolah kejuruan yang tergabung dalam kelompok Pariwisata, SMK Negeri 6 Palembang ditunjuk oleh Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional sebagai Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) dengan nomor: 0004/C5.2/Kep/MN/2006 bersama 40 sekolah lain di seluruh Indonesia.

Ini merupakan suatu prestasi besar sekaligus amanat yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya guna mewujudkan visi dan misi SMK Negeri 6 Palembang serta tujuan SMK yaitu mendidik siswa menjadi cerdas, siap kerja dan kompetitif.

## **B. Visi, Misi dan Tujuan SMK Negeri 6 Palembang**

Adapun tujuan dan langkah- langkah yang ingin dilakukan sekolah SMK N 6 Palembang guna mewujudkan keinginan yang ingin di capai sebagai berikut:

### **1. Visi Sekolah**

Adapun Visi dari SMK Negeri 6 Palembang adalah sebagai berikut:

Visi:

*“Menjadi pusat pendidikan dan pelatihan pariwisata berstandar internasional yang berbudaya, berkarakter dan berwawasan lingkungan.”*

## **2. Misi Sekolah**

Adapun Misi dari SMK Negeri 6 Palembang adalah sebagai berikut:

Misi:

- 1) Menyiapkan tamatan yang memiliki IPTEK dan IMTAQ.
- 2) Memberikan layanan diklat dengan standar nasional dan internasional secara profesional.
- 3) Meningkatkan kerja sama Dunia Usaha/Dunia Industri di dalam dan di luar negeri.
- 4) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk dapat bersaing di tingkat internasional.
- 5) Menyediakan sarana dan prasarana sesuai dengan standar internasional.
- 6) Mengembangkan sistem pendidikan yang berbudaya dan berwawasan lingkungan

## **3. Tujuan Sekolah**

Adapun Tujuan dari SMK Negeri 6 Palembang adalah sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional.
- 2) Menyiapkan siswa agar mampu memilih karir, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri.



- 3) Menyiapkan siswa menjadi tenaga kerja tingkat menengah, untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun masa yang akan datang.
- 4) Menyiapkan siswa agar menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif.

### **C. Tugas Pokok dan Fungsi Karyawan di SMK Negeri 6 Palembang**

Adapun tugas pokok dan fungsi karyawan yang harus dijalankan di sekolah SMK N 6 Palembang guna mewujudkan lancarnya suatu organisasi di perlukan langkah- langkah yang dapat menuntun pekerja dalam melaksanakan pekerjaannya agar terlaksana dengan sebagai berikut:

#### **1. Kepala Sekolah**

- a. Menjalankan tugas dan tanggung jawab
- b. Memonitoring kerja wakil kepala sekolah, guru, staf, bendahara, dan karyawan.
- c. Membuat program tahunan dan semester kegiatan sekolah
- d. Bertanggung jawab menjaga kelancaran proses belajar mengajar atas semua kegiatan sekolah

#### **2. Tugas Guru Mata Pelajaran**

- a. Melaksanakan tugas tepat waktu
- b. Mengikuti dan mentaati tata tertib yang telah ditentukan kepala sekolah SMK Negeri 6 Palembang
- c. Membuat perangkat pembelajaran sesuai mata pelajarannya

- d. Membeli buku mata pelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang telah ditetapkan
- e. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar
- f. Melaksanakan kegiatan penilaian belajar, ulangan harian, semesteran, dan ujian akhir
- g. Mengisi daftar nilai siswa
- h. Melaksanakan analisis hasil belajar siswa
- i. Melaksanakan remedial bagi siswa yang belum mencapai ketuntasan minimal (KKM)
- j. Menyusun program perbaikan dan pengayaan
- k. Melaksanakan kegiatan bimbingan siswa dalam proses belajar mengajar
- l. Melaksanakan proses bimbingan guru dalam proses mengajar
- m. Membuat alat peraga
- n. Menciptakan penelitian tindakan kelas (PTK)
- o. Mengikuti kegiatan pengembang kurikulum
- p. Mengikuti diklat, workshop, penataran dalam bidang pendidikan

### **3. Bendahara**

- a. Menerima pembayaran SPP siswa
- b. Membayar honorium guru dan karyawan
- c. Memenuhi kebutuhan pengeluaran keuangan dalam kegiatan belajar mengajar setiap hari
- d. Bertanggung jawab atas keuangan sekolah

#### 4. Staf Tata Usaha

- a. Melayani administrasi guru dan siswa
- b. Membuat daftar kehadiran guru dan siswa
- c. Melayani administrasi yang berhubungan dengan orang tua siswa, instansi pemerintahan dan masyarakat
- d. Mengikuti pelatihan yang berhubungan dengan administrasi sekolah.

#### D. Rekapitulasi Keadaan Siswa SMK Negeri 6 Palembang

NO	KELAS/ PROGRAM/ KOMPETNSI KEAHLIAN	ROMBEL	LK	PR	JUMLAH	KETUA KOMP.KEAHLIAN
1	AK. Perhotelan	12	118	252	370	Jasmani, S.Pd
2	Jasa Boga	15	124	384	508	Sondang Marsauli, S.Pd
3	Tata Busana	9	2	241	243	Meri Yulita, S. Pd., M.Si
4	Tata Kecantikan Kulit dan Rambut	9	-	253	253	Rumiati, M.Pd
	<b>JUMLAH SELURUH</b>	45	244	1.129	1.373	

Sumber: Sekolah SMK N 6 Palembang

## E. Sejarah KOICA



**Gambar 3. Logo KOICA**

*Korea International Cooperation Agency* (KOICA, bahasa Korea: 한국국제협력단) adalah Badan Pemerintah Korea Selatan yang didirikan untuk memaksimalkan efektivitas bantuan Korea pada negara-negara berkembang. Bantuan itu bisa berupa hibah maupun program kerjasama teknis. Dalam Bahasa Indonesia, bisa diterjemahkan sebagai Badan Kerjasama Internasional Korea. Badan ini didirikan Departemen Luar Negeri dan Perdagangan pada 1 April 1991.

Melalui strategi pembangunan dengan menggunakan bantuan asing yang dirancang dengan baik dan efektif, Korea telah tumbuh menjadi ekonomi terbesar ke-11 dunia dan merupakan produsen utama kapal, baja, mobil dan semikonduktor.

Pada tahun 1996, Korea bergabung dengan *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)*. Belum pernah terjadi

sebelumnya bahwa suatu negara bisa maju sedemikian pesat dalam waktu yang singkat.

Selama periode pembangunan ekonomi yang pesat, terjadi peningkatan permintaan dari masyarakat internasional untuk kerjasama ekonomi dan teknis dengan Korea .

Sejarah Korea sebagai penyumbang (donor) diawali pada pertengahan 1960-an ketika pemerintah Korea memberikan pelatihan kepada staf teknis undangan dari negara-negara berkembang di bawah sponsor dari USAID. Sejak itu, beberapa program lain untuk kerjasama pembangunan telah dimulai, termasuk berbagi keahlian pada tahun 1967, bantuan dalam bentuk pada tahun 1977, dan studi kelayakan pada tahun 1984.

Pada awal 1980-an, pemerintah Korea merancang program dengan tujuan untuk berbagi pengalamannya perkembangan yang cepat dan dinamis berdasarkan semangat kerjasama Selatan-Selatan. Banyak yang percaya bahwa pengalaman Korea bisa sangat membantu dalam membantu negara-negara berkembang lainnya.

Pada tahun 1982, *International Development Exchange Program (IDEP)* mulai mengundang pejabat pemerintah dan pembuat kebijakan untuk berpartisipasi dalam program pelatihan yang terdiri dari kuliah, seminar, lokakarya, dan kunjungan lapangan.

Program kerjasama teknis pemerintah, termasuk IDEP, mulai populer di kalangan negara-negara berkembang, dan didorong oleh suatu permintaan, pemerintah Korea berusaha untuk membuat saluran lebih konsisten dan sistematis untuk kerjasama pembangunan.

Pada tahun 1987, pemerintah Korea mendirikan *Economic Development Cooperation Fund* (EDCF) melalui pinjaman lunak untuk proyek-proyek pengembangan yang diserahkan kepada pemerintah negara-negara berkembang.

Pada tahun 1991, *Korea International Cooperation Agency* (KOICA) didirikan untuk mengelola bantuan hibah dan program kerjasama teknis

- Visi KOICA

Jangan tinggalkan siapa pun dengan Perdamaian dan Kemakmuran yang berpusat pada Rakyat

- Misi KOICA

Badan kerjasama pembangunan terkemuka Korea yang mengejar nilai-nilai sosial global

- **KOICA dalam beberapa bidang**

### **Pendidikan**

Tantangan pendidikan seperti krisis pembelajaran, diskriminasi gender dan masalah kesenjangan keterampilan di Negara berkembang, KOICA telah menetapkan target komprehensif yang bertujuan untuk

mencangkup inisiatif pendidikan berkualitas dan inklusif, sambil juga berfokus pada kesetaraan gender dan pengembangan keterampilan yang relevan.

### **Kesehatan**

kesehatan adalah hak asasi manusia yang fundamental bagi semua, dan juga merupakan salah satu faktor penting bagi perkembangan sosial ekonomi negara berkembang. KOICA telah menetapkan strategi jangka menengah kesehatan dan berusaha untuk memberikan layanan perawatan kesehatan yang berkualitas dan memastikan kesehatan kesehatan universal bagi penduduk di negara penerima.

### **Tata Kelola**

Tata kelola sebagai salah satu bidang prioritasnya dan memberikan bantuan untuk memperkuat kapasitas administrasi di Negara berkembang. Berdasarkan pengalaman Korea dalam pertumbuhan yang cepat, KOICA berusaha untuk meningkatkan kapasitas administrasi untuk pertumbuhan yang berkelanjutan dan pembangunan ekonomi, dan untuk membangun sistemn sosial dan ekonomi.

## **F. Profil Volunteer Kim Soo Jeong**



**Gambar 4. Foto Volunteer Kim Soo Jeong**

Kim Soo Jeong lahir di Korea Selatan pada tanggal 27 Oktober 1993, Kim Soo Jeong bertempat tinggal di Gyeonggi-daero, Osan-si, Gyeonggi-do, Republic of Korea. Kim Soo Jeong merupakan lulusan Semyeong UNI of Korea di bidang Hotel Management menumpuh pendidikan selama empat tahun yakni mulai dari 2012 hingga 2016. Dan bergabung menjadi tenaga sukarela KOICA Dan bergabung dengan SMK Negeri 6 Palembang dengan mata pelajaran House Keeping dan Bahasa Korea sejak 2019 sampai 2021.

Adapun alasan Kim Soo Jeong bergabung dengan KOICA dikarenakan adanya hubungan bilateral antara kampus Semyeong UNI of Korea dengan KOICA, Kim Soo Jeong menjadi salah satu lulusan



Semyeong UNI of Korea yang terpilih untuk bergabung dengan KOICA dan menjadi *Volunteer* yang siap ditempatkan di mana saja.



**Gambar 5. Proses kerjasama KOICA dengan SMK N 6 Palembang**

### **BAB III**

#### **PEMBAHASAN DAN ANALISIS**

Penelitian ini mendapatkan data dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada beberapa waktu lalu di lokasi penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun gambaran analisis yang di dapat sesuai dengan rumusan masalah, yaitu “Komunikasi Antarbudaya *Volunteer Korean International Cooperation Agency* (KOICA) di SMK Negeri 6 Palembang. Penulis melakukan observasi dan wawancara langsung dengan informan, yaitu *Volunteer KOICA* yang bernama Kim Soo Joeung dan siswa- siswi SMK Negeri 6 Palembang serta beberapa guru SMK Negeri 6 Palembang yang sering berkomunikasi langsung dengan Kim Soo joeung.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung kepada informan utama ditentukan berdasarkan deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif agar dapat memperoleh keterangan yang lebih luas dalam mendalam mengenai hal-hal yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini agar sesuai dengan fakta yang ada. Dikarenakan untuk berkomunikasi langsung dengan *Volunteer Korea* yang bernama Kim So Joeung sedikit sulit karena ia belum terlalu banyak mengerti kosa kata. Oleh karena itu penulis melakukan pendekatan terlebih dahulu dengan informan pertama guna

mendapatkan informasi lebih.

Dengan demikian penulis menentukan informan utama berdasarkan informasi yang di dapat dari informan sebelumnya, dan informan pendukung dari pihak sekolah guru dan siswa yang berhubungan langsung dengan pengajar *Volunteer* Kim So Joeung. Dengan tujuan memperoleh rumusan masalah yang penulis bahas yaitu bagaimana perspektif anxiety management gudykunst dalam menganalisis komunikasi volunteer KOICA di SMK N 6 Palembang dan faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat Volunteer KOICA dalam mengajar di SMK N 6 Palembang.

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi antara individu ataupun kelompok yang berbeda latar belakang budaya kebudayaannya. Indonesia sebagai bangsa dan negara sangat terbuka dalam peran dan pergaulan internasional, banyak andil dalam mengambil peranan dalam masalah perdamaian, ekonomi, politik, budaya, dan lain-lain termasuk di bidang pendidikan. Pemerintah Indonesia membuka kesempatan dan bentuk kerjasama bagi *Volunteer* asing yang ingin mengajar di Indonesia.

Fenomena datangnya para pendatang di lembaga pendidikan ini telah menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian bagaimana penyesuaian diri *Volunteer* KOICA selama berada di lingkungan baru atau lebih tepatnya ketika mengajar di SMK N 6 Palembang. Penulis sangat tertarik untuk mengetahui bagaimana adaptasi budaya yang

dialami oleh Volunteer KOICA yang berasal dari Korea selatan selama mengajar di SMK N 6 Palembang, yang memiliki kerjasama dengan pihak KOICA sejak tahun 2009 samapi saat ini.

Melalui uraian diatas, penulis merasa perlu meneliti karena penulis ingin melihat bagaimana *Volunteer* KOICA melakukan pengelolaan terhadap *anxiety* dan *uncertainty* yang mereka alami selama melakukan komunikasi lintas budaya selama berada di lingkungan baru. Adapun konsep teori *anxiety/uncertainty* management memiliki arti manajemen atau penanganan yang di lakukan seseorang yang masuk ke dalam suasana atau budaya asing, untuk menghadapi kegelisahan dan ketidakpastian yang ditemukan di dalamnya. *anxiety/uncertainty management* ini diperlukan untuk membantu terciptanya komunikasi yang efektif diantara pelaku komunikasi yang berasal dari budaya yang berbeda. *anxiety/uncertainty management* di gunakan penulis sebagai panduan untuk memperdalam analisi terhadap data yang didapat melalui wawancara secara mendalam.

### **Bagaimana Komunikasi antarbudaya *Volunteer Korean international cooperation agency* (KOICA) di SMK N 6 Palembang**

Komunikasi antarbudaya adalah suatu fenomena dimana pesertanya memiliki latar belakang budaya yang berbeda terlibat dalam suatu kontak antara satu dengan yang lainnya, baik langsung maupun

tidak langsung.<sup>17</sup> Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Dalam keadaan demikian, kita akan dihadapkan dengan masalah-masalah yang ada, budaya bisa mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbedaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbedaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, yang dapat menimbulkan segala macam kesulitan.<sup>18</sup>

Seperti hasil di lapangan yang peneliti temukan yakni adanya pengajar asing yang bernama Kim So Joung di SMK N 6 Palembang, kerjasama yang terjalin antara pihak sekolah dan pihak KOICA yakni untuk meningkatkan kemajuan dalam berbagai bidang salah satunya dalam bidang pendidikan untuk kemajuan negara masing-masing. Kemajuan teknologi komunikasi mempengaruhi masuknya berbagai kebudayaan korea ke Indonesia yakni Palembang.

Dalam teori komunikasi antarbudaya perspektif anxiety/uncertainty management gudykunst dalam menganalisis komunikasi *volunteer* KOICA di SMK N 6 Palembang. Menurut Gudykunst dan Kim, penyandian pesan dan penyandian-balik pesan merupakan suatu proses interaktif yang

---

<sup>17</sup>Gudykunst dan Willim B Young Yun Kim. *Communicating With stranger*. Edisi ke-4 h22

<sup>18</sup>Mulyana, Deddy dan rakhmat, Jalaluddin.(2010). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang BerbedaBudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya h.22

dipengaruhi oleh filter-filter konseptual seperti faktor-faktor budaya, sosiobudaya, psikobudaya, dan faktor lingkungan.

Berdasarkan data yang didapat dari lapangan interaksi yang di bangun oleh pengajar korea dengan siswa siswi SMK N 6 Palembang melalui faktor faktor yang ada dalam teori tersebut:

### **1. Faktor Budaya**

Pengaruh budaya sangat erat kaitannya dengan komunikasi antarbudaya. Dimana nilai-nilai dan norma-norma yang telah diyakini yang sudah biasa di lakukan akan mempengaruhi perilaku komunikasi. Karna ketika nilai- nilai dan norma-norma komunikasi yang mendominasi budaya satu dengan yang lainnya maka akan mempengaruhi cara kita mengirim pesan dan menafsirkan pesan yang masuk ketika kita berkomunikasi dengan orang yang baru.

Ketika berkomunikasi dengan lawan bicara, kita cenderung akan memprediksi efek dari komunikasi yang kita lakukan, dengan kata lain komunikasi juga terikat oleh aturan dan tatakrama. Sebagai siswa yang di ajarkan oleh *Volunteer* Kim So Jeoung tentu siswa ingin terlihat ramah dan sopan ketika berinterkasi dengan *Volunteer* Kim So Jeoung serta dapat menurunkan tingkat kecemasan yang dirasakan oleh siswa maupun *Volunteer* Kim So Jeoung.

Seperti hasil wawancara saya dengan informan pendukung Aprilisia siswa kelas X perhotelan 4 dan informan utama *Volunteer* Kim So Jeoung berikut.

*“Kami sebagai murid yang di ajarkan mata kuliah bahasa korea oleh miss Kim So Jeoung sangat antusias dan senang ketika pertama kali bertemu dengan miss, ketika miss memperkenalkan dirinya pada kami di kelas kami menanggapi dengan menanyakan beberapa hal yang kami ingin tau, karena supaya miss kim tau kalau kami sangat senang dengan keberadaanya mengajar disekolah kami agar miss kim nyaman.”<sup>19</sup>*

*“Hari pertama kami bertatap muka saya sangat senang bertemu dengan orang orang baru, mereka menanggapi ketika saya bertanya pada mereka, walaupun sedikit sulit untuk berkomunikasi dengan mereka saat itu, tapi mereka memaklumi keterbatasan bahasa saya. Saya tertarik untuk berkomunikasi dengan mereka walaupun komunikasi kami sedikit sulit.”<sup>20</sup>*

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa siswa ingin dilihat sebagai orang yang ramah dan sopan terhadap pengajar korea. Siswa merasa sangat ingin menunjukkan antusiasnya mereka dengan kedatangan pengajar korea karna hal tersebut dapat membuat pengajar korea merasa diterima di lingkungan yang baru dan hal tersebut dapat menurunkan tingkat kecemasan dan ketidakpastian yang orang rasakan ketika berada di lingkungan yang baru.

Sebagai pengajar korea sudah sewajarnya memiliki kecenderungan keigintahuan yang lebih besar ketika berada di lingkungan baru untuk beradaptasi dan berkomunikasi. Apalagi budaya Korea dan Palembang sangat berbeda. Namun ada beberapa faktor yang menyebabkan pengajar korea tidak terlalu tertarik dengan lingkungan baru yaitu, kendala bahasa yang membuat pengajar asing cenderung menghindari komunikasi dengan orang di lingkungan sekolah jika di luar jam mengajar.

---

<sup>19</sup>Wawancara dengan Informan 3 Pada Tanggal 22 April 2020 Pukul 10;25

<sup>20</sup>Wawancara dengan Informan KOICA pada Tanggal 20 April 2020 pukul 09:45

Dalam proses interaksi di kelas pengajar korea mengalami beberapa kendala khususnya dalam hal bahasa, karena pengajar korea belum banyak mengetahui banyak kosa kata pengajar korea mampu menggunakan bahasa inggris sedangkan beberapa siswa- siswi tidak terlalu menguasai bahasa inggris. Dalam proses komunikasi pengajar korea masih menggunakan alat bantu handphone untuk mempermudah pengajar dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, selama proses belajar siswa sangat tertarik dengan adanya pengajar asing yang berasal dari korea karna banyak dari siswa sangat suka dengan budaya korea namun dengan adanya kendala bahasa membuat komunikasi saat belajar menjadi terhambat. Seperti hasil wawancara peneliti dengan informan bernama Ahamad Muzaki Perhotelan 4 kelas X sebagai berikut:

*“di awal perkenalan dengan miss kim kami sangat tertarik apalagi miss kim berasal dari korea, kami banyak bertanya namun mis kim banyak tidak mengerti dengan bahasa yang kami gunakan karna masih sedikit sekali bahasa yang dia tau”*

Dalam hasil wawancara dengan siswa yang bernama Ahamad Muzaki menjelaskan pengajar korea kesulitan berkomunikasi dalam proses mengajar di kelas X Perhotelan 4 hal ini menyebabkan komunikasi di kelas tidak berjalan dengan efektif.



Walaupun bahasa dapat mempengaruhi pengajar korea ketika berinteraksi dengan siswa- siswi di lingkungan sekolah hal ini tidak membuat pengajar korea untuk tidak mengikuti aktivitas di luar jam belajar di sekolah contohnya ketika sekolah mengadakan kegiatan festival disekolah:



**Gambar 6. Kegiatan festival korea di SMKN 6 Palembang**

Faktor selanjutnya selain bahasa yakni agama, dalam pengakuan pengajar korea di korea tidak diwajibkan bagi warga negaranya untuk menganut suatu agama sedangkan di Indonesia yakni Palembang agama wajib dimiliki oleh setiap warga negara. Seperti rutinitas yang setiap hari dilakukan di sekolah SMK N 6 Palembang yakni adanya pengajian di setiap pagi pukul 06:30 WIB sampai 07:00 WIB dan adanya adzan disetiap waktu sholat. Hal ini membuat pengajar korea merasa tidak terbiasa dengan rutinitas baru yang dijalani dan merasa tidak nyaman ketika ada yang menanyakan perihal agama.

Negara korea selatan dikenal dengan pilihannya tak memeluk agama atau bisa disebut atheis. Namun belakangan, warga negara korea selatan khususnya generasi muda disinyalir makin tak tertarik dengan agama. Hal ini ditunjukkan dari statistik resmi yang dikeluarkan negara tersebut. Badan statistik korea mengatakan jika dalam 10 tahun terakhir terjadi peningkatan warga yang tidak memeluk agama di korea selatan. Jika pada 2005 jumlah warga yang tidak memeluk agama sekitar 47% jumlah itu meningkat 10% dalam 10 tahun terakhir.<sup>21</sup>

Faktor selanjutnya setelah agama yakni makanan dalam budaya korea banyak makanan yang dimasak dengan cara direbus dan di fermentasi hal ini sangat berbeda dengan budaya makanan Palembang yang banyak mengolah makanan dengan cara menggoreng

---

<sup>21</sup>[Berita.dreamers.id/article/63318/ini-alasan-orang-korea-selatan-makin-malas-memeluk-agama](http://Berita.dreamers.id/article/63318/ini-alasan-orang-korea-selatan-makin-malas-memeluk-agama)  
P.12:56

menggunakan minyak hal ini menjadi hal yang baru buat pengajar korea, dalam pengakuan pengajar korea dalam beberapa minggu pertama berada di Palembang ia sangat tidak terbiasa dengan makanan-makanan baru tersebut hal ini membuat dirinya merasakan masalah pencernaan yang disebabkan oleh makanan di tempat yang baru butuh proses untuknya agar terbiasa dengan makanan yang baru.

Faktor selanjutnya perbedaan budaya yang terjadi dalam hal pendidikan dari hasil wawancara peneliti dengan pengajar korea bahwa di negara korea kebanyakan dari pelajar sangat individualisme dan korea memiliki jam yang sangat lama untuk belajar dan bahkan banyak pelajar yang mengikuti jam tambahan sedangkan di sekolah tempat ia mengajar saat ini pelajar suka bersosialisasi hal ini membuatnya sedikit kaget dengan rutinitas-rutinitas yang sering dilakukan oleh pelajar disekolah.

Adapun perbedaan lainnya yakni bagaimana cara orang korea menyapa ketika bertemu dengan orang yang baru di jumpai, warga korea selalu membungkukkan badan ketika bertemu dengan orang hal ini menandakan bahwa orang tersebut menghargai setiap bertemu dengan orang baru. Berbeda dengan budaya Palembang, di Palembang orang-orang menyapa dengan berjabat tangan sebagai tanda saling menghargai.

Selain Perbedaan budaya Korea dan Indonesia yakni Palembang memiliki Persamaan yakni budaya korea seperti orang-orang korea

juga terbiasa menggunakan kata tambahan untuk memanggil orang yang lebih tua dibandingkan menyebutkan nama secara langsung seperti tuan dan nyonya sedangkan di Palembang untuk memanggil orang yang lebih tua yakni dengan cara menambahkan panggilan berupa bapak dan ibu.

## **2. Sosiobudaya**

Pengaruh yang terjadi didalam komunikasi antarbudaya antara orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dan berasal dari negara yang berbeda pula pasti sangat menarik karena keduanya memiliki ketertarikan antara satu sama lain, untuk lebih mengetahui dan menambah wawasannya tentang orang yang berasal dari negara yang berbeda dengannya. Dalam berkomunikasi terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas diri maupun identitas sosial, ketika berkomunikasi dengan menunjukkan ciri-ciri individu melalui tindakan atau perilaku komunikasi seperti menyatakan asal usul atau latar belakang kehidupan sosial budaya.

Ketika kita berkomunikasi dengan orang asing kita akan merasa tidak nyaman dan akan menghindari komunikasi yang mungkin akan terjadi, dikarenakan perbedaan yang ada serta perbedaan bahasa menjadi masalah utama, selain bahasa ada juga faktor lain yang disebabkan oleh lingkungan atau dari mana orang asing tersebut berasal. Mengetahui dari mana orang asing berasal dan seperti apa

kebudayaannya akan mempermudah kita mengetahui karakter dari orang asing tersebut. Karena budaya dan kebiasaan orang akan membentuk kepribadiannya. Orang-orang yang berasal dari budaya Korea akan memiliki tingkat tatakrama yang tinggi dan cenderung *individualisme*.

Seperti hasil wawancara penulis dengan informan *Volunteer Kim So Jeong* dan ibu Indri selaku pendamping *Volunteer Kim So Jeong* yang mengatakan bahwa sikap pengajar asing bergantung kepada bagaimana kita sebagai siswa yang mengajak berkomunikasi

*“karno beda negara tadi kan mbak, jadinya beda pola hidup, beda sosial, jadi harus kito yang mulai karno miss kim ini wong nyo agak tertutup mbak, mungkin belum deket nian kali mbak samo kami jadi kalo bukan soal pelajaran kami idak terlalu berani ngomong misalkan nanyo soal kehidupan pribadi miss kim, tapi kalo di ajak ngomong miss kim ni menanggapi dengan baik apolagi miss kim masih mudo dan jugo sesamo cewek jadi saling memahami walaupun banyak kato-kato yang miss kim belum paham”*.<sup>22</sup>

“ karna berbeda budaya, berbeda pula pola hidup dan sosial nya. Jadi jika ingin berkomunikasi dengan miss Kim kami harus memulai komunikasi terlebih dahulu karna miss Kim sendiri orangnya tertutup jika soal urusan pribadi, dia tidak pernah menceritakan kehidupannya selama di Korea, jadi kami hanya membahas tentang pelajaran saja selama dikelas. Namun jika di ajak berbicara miss Kim selalu menggapinya dengan baik apalagi miss Kim masih muda dan kami sesama perempuan jadi saling memahami walaupun banyak kosa kata

---

<sup>22</sup>Wawancara dengan Informan 3 Pada Tanggal 22 April 2020 Pukul 10;25

yang miss Kim belum mengerti. Pada saat dikelas mis Kim juga memberitahu kami tentang mainan tradisional Korea, makanan korea, dan masih banyak yang lainnya mengenai tentang budaya Korea”.

Informan Aprilisia selaku siswa, mengatakan bahwa informan sedikit canggung untuk mengajak miss Kim berbicara terlebih dahulu namun informan berfikir bahwa jika mereka mudah beradaptasi dalam komunikasi tentu miss Kim akan mudah juga berkomunikasi dan lebih terbuka jika diajak berbicara miss Kim pasti akan merespon balik. Akan tetapi hal itu tergantung dari siapa yang berbicara kepada mereka, karena informan mengatakan bahwa miss Kim memiliki sifat individualisme tidak terlalu terbuka. Budaya dalam hal ini melukiskan kadar dan kontak fisik yang dituntut oleh adat kebiasaan, dan intensitas emosi yang menyertainya.

Menurut pengajar korea, saya sangat ingin tahu dengan kebudayaan Indonesia yakni Palembang karna sangat berbeda dengan kebiasaan atau kegiatan-kegiatan yang orang korea lakukan dengan apa yang orang-orang Palembang lakukan, contohnya kebiasaan orang-orang Palembang suka berkumpul bersama, sangat suka bercerita hal ini membuat saya sebagai pendatang baru merasa sangat merasa berbeda dengan orang-orang di lingkungan tempat saya tinggal dulu yaitu korea.

Siswa dan pengajar korea memiliki tanggapan yang berbeda tentang bagaimana menanggapi pengajar asing atau orang yang baru

bagi mereka. Siswa cenderung memiliki sifat inisiatif dan lebih tertarik kepada pengajar asing dengan mengajak berbicara terlebih dahulu, sedangkan miss Kim lebih banyak menerima dari pada memulai duluan pada masa awal mengajar.

Hal tersebut tentu masih wajar dikarenakan pengajar korea mengalami proses adaptasi dari lingkungan awal mereka ke lingkungan baru. Serta mereka dalam keadaan transisi dari kebudayaan yang telah membentuk diri mereka sebelumnya dengan kebudayaan lain, kemudian mereka mengadaptasikan diri.

Menurut ibu Indri selaku pendamping pengajar korea selama di sekolah, waktu interaksi siswa dengan pengajar korea cukup singkat karena memang pengajar korea hanya dua tahun mengajar di sekolah ini untuk mengajar dikelas juga tidak terlalu sering bertemu hanya dua minggu sekali dalam mengajar bahasa Korea di kelas X Perhotelan.

Dari hasil wawancara di atas yang peneliti dapat dari hasil wawancara dengan pendamping pengajar korea, bahwa waktu mempengaruhi seseorang dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, apakah orang tersebut dapat memanfaatkan waktu yang sesingkat-singkatnya untuk memperoleh banyak hal dari lingkungan barunya atau malah sebaliknya.<sup>23</sup>

Dalam hal ini Konsep diri menjadi salah satu bagian dari sosiobudaya, konsep diri yakni bagaimna cara pandang dan sikap

---

<sup>23</sup>Wawancara dengan Informan pendamping KOICA Pada Tanggal 22 April 2020 Pukul 10:25

seseorang terhadap diri sendiri hal ini dimaksud dengan kepribadian serta perilaku seseorang di dalam lingkungannya. Orang Korea dan orang Indonesia yakni Palembang tentunya memiliki kepribadian serta kebiasaan-kebiasaan yang berbeda. Jika orang Korea memiliki sifat yang individualisme berbeda dengan orang-orang Palembang di lingkungan sekolah yang kebanyakan suka dengan suasana yang ramai dan mengobrol dengan sesama, hal ini membuat pengajar Korea merasa sangat berbeda dengan budayanya yang ada di Korea, tidak seperti warga negara Korea menyukai suasana sendiri dengan kesibukannya masing-masing. Pengajar Korea juga menyebutkan bahwa orang Indonesia ramah suka tersenyum meskipun tidak kenal, hal ini membuat pengajar Korea merasa senang tidak seperti negaranya Korea sangat jarang sekali orang tersenyum jika tidak kenal.

Dalam proses komunikasi selalu ada pengharapan, dalam hal ini tentunya pengajar Korea berharap bisa menyesuaikan diri di tempat yang baru dan diterima di lingkungan yang baru. Pandangan pengajar Korea terhadap Orang Indonesia yang ramah tamah sangat membuat pengajar Korea merasa di terima di lingkungan yang baru, namun lingkungan yang baru sangat berbeda dengan lingkungan tempat pengajar Korea berasal. Contohnya kebiasaan-kebiasaan orang Korea dalam mengerjakan segala sesuatu dengan cepat tidak seperti disini mengerjakan dengan santai.



### 3. Psikobudaya

Faktor psikologis yang mempengaruhi komunikasi kita dengan orang asing termasuk seterotip, Stereotip orang asing dan sikap antar kelompok sering kali menciptakan harapan atau prasangka tentang bagaimana orang asing akan berperilaku.” Harapan akan mempengaruhi kita menafsirkan rangsangan yang masuk dan prediksi yang kita buat tentang perilaku orang asing.

Dalam hal ini stereotip dapat muncul saat kita berada di lingkungan baru dan bertemu dengan orang-orang baru seperti orang korea, sebagai orang korea sudah terbiasa mendengar percakapan yang mempunyai intonasi yang lembut berbeda dengan intonasi orang Palembang ketika berbicara. Hal ini dapat mengakibatkan tidak sesuai harapan ketika ada di lingkungan baru. Seperti hasil wawancara peneliti dengan pengajar korea berikut

*“ saya kaget merasa aneh dengan lingkungan baru saya gaya bicara juga tidak sama di korea orang- orang berbicara dengan nada bicara yang lembut dan menggunakan suara yang kecil tidak seperti disini orang- orang berbicara dengan volume suara yang besar”*

“saya merasa terkejut dan merasa aneh dengan gaya bahasa di lingkungan baru karena orang-orang di Palembang berbicara dengan volume suara yang cukup besar sedangkan di korea orang- orang berkomunikasi dengan volume suara yang kecil dan berbicara dengan lembut”

Dari hasil di atas yang peneliti dapat bahwa informan utama selaku pengajar korea ketika pertama kali berada di lingkungan baru sangat tidak terbiasa dengan budaya orang Indonesia yakni Palembang hal ini membuat pengajar korea merasa terkejut.

Adanya Perbedaan budaya korea dan Palembang tidak membuat pengajar korea tidak ingin saling belajar budaya masing-masing. Ketika mengajar di kelas pengajar korea juga suka menceritakan beberapa budaya korea kepada siswa-siswi seperti mainan tradisional korea. Seperti hasil wawancara peneliti dengan siswa yang bernama Sya'ban di kelas X Perhotelan 4 sebagai berikut:

*“selama belajar bahasa korea dengan miss kim kami banyak tau tentang budaya korea karno miss kim sering cerito ke kami tentang budaya cak maenan tradisional korea jadi selain belajar kami jugo jadi tau tau tentang budaya korea yo walaupun miss kim kadang sulit untuk nyampeke yang dio pengen sampeke ke kami ”*

“ selama proses mengajar di kelas selain belajar bahasa korea miss Kim juga suka bercerita tentang kebudayaan yang ada di korea seperti mainan khas tradisional korea hal ini membuat siswa-siswi di kelas X Perhotelan 4 sedikit banyaknya menjadi tahu tentang budaya korea tidak hanya tentang bahasa namun juga tentang budaya korea, walaupun miss Kim susah menyampaikan apa yang ingin ia sampaikan namun hal tersebut tidak menghalangi miss Kim untuk memberitahu tentang kebudayaan korea yang ada.”

Dari hasil di atas yang peneliti dapat bahwa informan Sya'ban selaku siswa sangat senang belajar budaya baru yakni korea dan juga

memahami mengapa pengajar korea sedikit sulit menyampaikan apa yang ingin di sampaikan hal ini karna kurangnya memahami kosa kata bahasa Indonesia sehingga komunikasi tidak berjalan dengan baik.

Namun hal berbeda di sampaikan oleh informan lainnya menurut Veronika, pada awal pertemuan dan dalam proses mengajar dikelas miss Kim memang tidak berbicara selalu menggunakan google translate ketika berkomunikasi dikelas, hal itu menurut saya mungkin agak negative karena terkesan tidak senang dengan lingkungan yang baru.

Menurut informan Veronika selaku siswa, pada hasil wawancara penulis ia menyebutkan bahwa miss Kim lebih banyak menjawab pertanyaan dari pada bertanya kepada siswa adalah hal yang negative karena terkesan tidak senang dengan lingkungan baru dan orang- orang sekitar.

Dari hasil wawancara di atas hal tersebut dapat dikatakan bahwa pengajar asing memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi sehingga dapat mengakibatkan rasa *nervous* dan hal tersebut menyebabkan pengajar asing lebih banyak diam di awal pertemuan sehingga terkesan pengajar asing tidak senang dengan lingkungan baru dan orang-orang sekitar.

Dalam hal ini ketika proses mengajar pengajar korea suka menceritakan bagaimana kebudayaan korea kepada siswa-siswi di kelas seperti maianan tradisional korea hal ini dikarenakan siswa-siswi

senang mengetahui budaya baru namun siswa-siswi juga sering memberitahu tentang kebudayaan yang ada di Palembang. hal ini juga di ungkapkan oleh pendamping pengajar korea selama disekolah

*“dari segi kinerja dia sebagai guru di sekolah udah bagus banget, bisa dibilang kreatif nyari metode pembelajaran untuk siswa”*

“ dari segi kinerja miss kim sebagai guru pengajar bahsa korea di sekolah sudah sangat bagus sekali, miss kim juga kreatif dalam proses mengajar mencari metode pembelajaran unruk siswa”

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan pendukung dapat disimpulkan bahwa pengajar korea menghargai perbedaan budaya masing- masing tidak terlalu menonjolkan budaya yang lama ketempat yang baru.

#### **4. Lingkungan**

Konteks sosial menentukan hubungan sosiasl antara komunikator dan komunikan. Konteks sosial juga mempengaruhi proses komunikasi, bentuk bahasa yang di gunakan, penghormatan atau kurangnya penghormatan yang ditujukan kepada seseorang. Dalam komunikasi antar budaya yang terjadi antara siswa dan pengajar asing terjadi proses komunikasi yang saling menghargai satu sama lain walaupun sering terjadi salah paham dalam hal bahasa yang di gunakan. Seperti hasil wawancara penulis dengan informan Zaki berikut.

*“dalam berkomunikasi dengan Miss Kim bahasa yang paling menjadi kendala sehingga terkadang membuat salah paham, ketika Miss Kim berkomunikasi dengan cara mencampurkan bahasa Indonesia dan bahasa Korea, ketika itulah kami tidak mengerti apa*

*yang Miss Kim sampaikan, dan cara menyelesaikannya saya coba tanya lagi kepada Miss Kim maksud dari kata-kata yang saya kurang paham tersebut atau saya mencoba mencaritahu dengan menggunakan google translate”.*<sup>24</sup>

Menurut informman lainnya juga menyampaikan hal yang sama dengan informan sebelumnya seperti hasil wawancara berikut.

*“Menurut Firgie kalau perselisihan dalam itu sih sejauh ini Alhamdulillah ya kalau dalam bahasa itu pernah tapi tidak yang sampai berselisih paham betul, ya kalau selisih paham itu sebenarnya ada gitu kan dalam beda bahasa, tapi kita tidak terlalu mempermasalahkan itu, memahami dengan peraga mungkin, seperti kita memberitahu Miss Kim dengan alat bantu gambar agar mempermudah dalam berkomunikasi”.*<sup>25</sup>

Menurut informan bahwa pernah terjadi perselisihan dalam segi bahasa, namun kesalah pahaman ini dapat diselesaikan tanpa perdebatan yang besar. Begitupun hasil wawancara penulis dengan Miss Kim sebagai berikut.

Mereka kalau saya mencampurkan bahasa Indonesia dan bahasa Korea mereka paham, seperti annyeong, wae, mwo, kamsahamnida, dan masih banyak yang lainnya. Mereka juga berusaha untuk paham dan belajar juga bahasa Korea. Kalau saya sedikit kebingungan mereka akan coba untuk pahami saya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa toleransi yang terjadi antara siswa, guru- guru dan pengajar asing cukup besar karna bisa memahami dan menerima perbedaan yang ada serta

---

<sup>24</sup>Wawancara dengan Informan Pada Tanggal 22 April 2020 Pukul 10;25

<sup>25</sup>Wawancara dengan Informan Pada Tanggal 22 April 2020 Pukul 10;25

mencoba menyelesaikan perbedaan yang ada dengan cara tidak memperdebatkan secara berlebihan.

Siswa dan miss Kim cukup mengerti bagaimana cara menghargai dan memberikan toleransi kepada lawan bicara yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan mereka, hal tersebut dapat mengurangi kecemasan dan ketidakpastian yang dirasakan. Mengetahui bahasa asing akan lebih menolong meningkatkan kepercayaan dan toleransi.

Hasil yang penulis peroleh dari penelitian ini adalah siswa selalu memulai komunikasi terlebih dahulu ketika awal bertemu dan pengajar asing memiliki kecendrungan individualis namun berjalannya waktu pengajar asing terbiasa dengan lingkungan barunya. Siswa sadar akan hal itu bahwa sebagai siswa akan lebih baik jika lebih aktif dalam mengajak berkomunikasi dengan pengajar asing agar merasa lebih nyaman dan merasa diterima di lingkungan barunya. Ketertarikan orang Indonesia dengan orang asing memang sudah tidak asing lagi di mata orang asing, terutama negara Korea di kalangan anak muda, orang Indonesia dikenal dengan sikapnya yang ramah dan hangat terhadap orang asing.

Komunikasi yang terjadi antara siswa dan pengajar asing hanya berdasarkan kepentingan saja, seperti misalnya berkomunikasi hanya dalam waktu mengajar saja. Proses interaksipun pastinya didasari atas motivasi motivasi tertentu seperti misalnya kebutuhan akan informasi

yang perlu didapat oleh siswa tentang lingkungan barunya atau sebaliknya.

### **Faktor-Faktor yang Menjadi Pendukung dan Penghambat *Volunteer* KOICA dalam Berkomunikasi di SMK N 6 Palembang**

Hambatan komunikasi atau yang juga dikenal sebagai *communication barrier* adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif. Contoh dari hambatan komunikasi antarbudaya adalah kasus anggukan kepala, dimana di Amerika Serikat anggukan kepala mempunyai arti bahwa orang tersebut mengerti sedangkan di Korea ataupun Jepang anggukan kepala tidak berarti seseorang setuju melainkan bisa jadi sebagai tanda menghormati. Dengan memahami mengenai komunikasi antarbudaya maka hambatan komunikasi (*communication barrier*) semacam ini dapat kita lalui.<sup>26</sup>

Penyesuaian antarbudaya adalah proses perasaan nyaman dalam budaya pribumi, seperti dapat berkomunikasi dengan efektif dan terlibat secara sosial dengan orang-orang setempat. Maka dari itu pengajar Korea harus menyesuaikan diri selama tinggal di Palembang. Pengajar Korea cenderung tertutup terlebih dengan orang asing, mereka cenderung melindungi diri dari orang asing, pendiam, dan berbicara yang penting-penting saja. Mereka bersedia berkomunikasi dengan orang yang baru jika dikenalkan oleh orang yang sudah dikenal (melalui perantara).

---

<sup>26</sup>William B. dan Young Yun Kim, Gudykunst. *Communicating With stranger*. Edisi ke-4. h.32

Jadi Hambatan yang dihadapi pengajar korea selama di SMKN 6 Palembang yaitu :

### **1. Bahasa (Verbal dan Non Verbal)**

Walaupun demikian komunikasi antar budaya tidak dapat dihindarkan antara pengajar korea dengan siswa dan orang-orang di lingkungan sekolah. Keterbatasan bahasa dan segala perbedaan yang pengajar korea rasakan selama tinggal di Palembang menimbulkan rasa ketidakpastian dan kekhawatiran dalam tahap penyesuaian diri. Adapun penyesuaian yang dilakukan pengajar korea dengan siswa dan lingkungannya saat terjadi komunikasi antarbudaya yaitu bahasa, persepsi, kebiasaan, dan makanan. Dalam proses penyesuaian diri yang sangat diperlukan adalah penguasaan bahasa.

Bahasa memiliki tiga fungsi utama yaitu, dengan bahasa kita dapat mempelajari banyak hal yang ada di dunia seperti halnya sejarah dan budaya dari banyak negara yang ada di dunia mulai dari negara-negara bagian eropa serta negara-negara yang ada dikawasan Asia dan juga mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan lainnya. melalui bahasa kita juga dapat berbagi pengalaman serta ilmu yang kita dapat baik dari masa lalu yang kita alami sendiri maupun pengetahuan tentang masa lalu yang kita dapat dari sumber kedua seperti media cetak dan elektronik.

Fungsi kedua bahasa yaitu sebagai sarana menjalin hubungan antara orang lain. Bahasa memungkinkan kita memiliki hubungan dengan orang lain untuk kesenangan kita, dan mencapai tujuan kita. Semakin jauh



perbedaan bahasa yang kita gunakan dengan lawan bicara kita maka akan semakin sulit kita akan mencapai pengertian. Sedangkan fungsi ketiga bahasa adalah, memungkinkan kita untuk lebih hidup teratur, saling memahami tentang diri kita, kepercayaan dan tujuan kita. Apalagi orang Indonesia yakni Palembang dan orang korea memiliki bahasa yang sangat berbeda yang akan menimbulkan kesalahpahaman karena perbedaan dalam kedua bahasa tersebut.

Bahasa merupakan sarana dasar komunikasi. Baik komunikator ataupun komunikan harus menguasai bahasa yang digunakan dalam suatu proses komunikasi agar pesan yang disampaikan bisa dimengerti dan mendapatkan respon sesuai yang diharapkan. Jika komunikator dan komunikan tidak menguasai bahasa, maka proses komunikasi akan lebih panjang karena harus menggunakan media prantara yang bisa menghubungkan bahasa keduanya.

Sebelum tiba di Palembang pengajar korea yang bernama Kim So Joung sudah belajar bahasa Indonesia, namun hal tersebut berbeda saat berkomunikasi secara langsung dengan siswa dan orang-orang di lingkungan sekolah. Interaksi antara pengajar korea dengan siswa menggunakan bahasa Indonesia. Sekalipun menggunakan bahasa Indonesia sehari-hari, terkadang pengajar korea tidak menegerti apa maksud yang disampaikan karena pelafalan atau intonasi yang disampaikan kurang jelas atau terlalu cepat.

Pengajar korea yang tinggal di Palembang saat ini, memang bisa bahasa Indonesia namun ketika komunikasi secara langsung ada perbedaan logat (aksen, intonasi, dan nada penyampaian) hal ini mempengaruhi makna pesan yang disampaikan saat berkomunikasi dengan siswa dan orang-orang di lingkungan sekolah. Tidak semua kosa kata dapat diucapkan dengan benar oleh pengajar korea. Karena beberapa huruf bahasa Indonesia yang biasa digunakan tidak lazim dipakai orang korea saat berbicara. Hal ini mempengaruhi pengucapan kata menjadi berbeda dengan seharusnya seperti yang digunakan orang-orang Palembang.

## 2. Emosi

Dalam berkomunikasi pengajar korea dan siswa menggunakan intonasi yang sedikit lambat ketika berkomunikasi agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dan di terima dengan baik. Komunikasi akan efektif ketika pengajar korea dan siswa saling melambatkan intonasi suara agar jelas dan mudah di pahami. Seperti hasil wawancara penulis dengan volunteer Kim So Joung.

*“Untuk berkomunikasi saya menyampaikan apa yang saya sampaikan namun mereka terkadang tidak mengerti apa yang saya sampaikan, saya juga terkadang tidak mengerti juga apa yang siswa sampaikan. Jadi saya butuh waktu sedikit untuk memahami apa yang di ucapkan.”<sup>27</sup>*

Menurut pengajar korea ketika ia berkomunikasi dengan siswa dia butuh waktu sedikit lama untuk memahami setiap kata-kata yang tidak ia pahami dari siswa. Keterbatasan pemahaman terhadap bahasa dapat

---

<sup>27</sup>Wawancara dengan Informan KOICA pada Tanggal 20 April 2020 pukul 09:45

membuat mereka salah paham dalam berkomunikasi ketika tidak ada yang membantu menerjemahkan kata-kata yang kurang mereka pahami. Oleh sebab itu alat bantu sangat diperlukan *Volunteer Kim So Jeoung*.

### **3. Persepsi**

Selain proses penyesuaian diri dalam bahasa, kendala persepsi juga mempengaruhi adaptasi yang dilakukan pengajar korea selama tinggal di Palembang. Perbedaan persepsi dalam mengartikan sesuatu akan terlihat dari sikap dan tindakan seseorang. Perbedaan persepsi terjadi karena antara pengajar korea dan siswa belum saling mengenal dengan baik satu sama lain. Selain persepsi ada juga kebiasaan yang di bawa pengajar korea saat tinggal di tempat yang lama ke tempat yang baru, ketika sampai di Palembang pengajar korea tidak menjumpai hal-hal yang ada di korea, kebiasaan orang korea berbeda dengan kebiasaan orang Palembang.

Orang korea saat bertemu atau berkenalan dengan orang baru hanya menggangukan kepala dan mengucapkan salam, sedangkan di Palembang berkenalan dilakukan dengan berjabat tangan. Selain itu orang korea suka berbicara terus terang mengutarakan maksudnya dan berbicara dengan lembut, selain suka berbicara dengan terus terang mereka juga terbiasa dengan budaya cepat- cepat atau (palli-palli).

Orang korea tekenal dengan etos kerja yang tinggi yang semuanya harus dikerjakan dengan cepat dan waktu yang cepat, karena terbiasa dengan budaya cepat-cepat (palli-palli) semua perkerjaan harus diselesaikan dengan cepat-cepat juga. Awalnya pengajar korea sangat

kecewa dengan pelayanan yang ia dapatkan namun lamakelamaan pengajar korea terbiasa sehingga lebih fleksibel pada waktu dan lebih santai. Seperti hasil wawancara penulis dengan Volunteer Kim So Joung:

*“saya sedikit kaget dengan lingkungan disini karna orang- orang disini santai dengan waktu dan juga suka tidak tepat waktu namun sekarang sudah setahun berada disini saya sudah mulai terbiasa”<sup>28</sup>*

“ saya sedikit terekejut dengan lingkungan baru karna orang- orang yang saya jumpai di sekolah santai dengan waktu dan juga suka tidak tepat waktu namun saya sudah terbiasa”

#### **4. Makanan**

Penyesuaian yang pengajar korea alami juga dalam hal makanan. Makanan merupakan suatu kebudayaan, dari makanan akan dapat mengetahui dari daerah mana makanan tersebut berasal. masakan korea berbeda dengan masakan Palembang. masakan korea di masak dengan cara di rebus, dikukus, atau difermentasi dan sangat jarang makanan di masak dengan cara digoreng. Berbeda dengan korea, masakan Palembang kebanyakan di goreng. Namun penyesuaian makanan tidak terlalu menjadi permasalahan bagi pengajar korea. Beberapa permasalahan makanan yang mengganggu pencernaan pengajar korea di awal tinggal di Palembang karena menurut ia perutnya belum terbiasa dengan makanan Palembang, namun menurut pengajar korea pencernaannya lamakelamaan terbiasa dengan jenis makanan yang ada.

---

<sup>28</sup>Wawancara dengan Informan KOICA pada Tanggal 20 April 2020 pukul 09:55

Faktor penghambat selanjutnya yakni faktor mayoritas, minoritas juga menentukan efektivitas dalam berkomunikasi. Seperti yang di alami oleh pengajar korea ketika berada di lingkungan baru pengajar korea merasa tidak nyaman hal ini disebabkan oleh keterbatasan bahasa yang di alami ketika berada di lingkungan mayoritas orang-orang Indonesia (Palembang).

## **5. Motivasi**

Selain Penghambat adapun pendukung komunikasi selanjutnya yakni motivasi, motivasi merupakan dorongan dari dalam diri yang diarahkan menuju ke suatu sasaran yang mempunyai daya tarik karna sesuatu itu harus dicari atau dituju untuk memenuhi kebutuhannya.<sup>29</sup> dalam hal ini motivasi berarti bagaimana kita sebagai pendatang baru dalam lingkungan yang baru memiliki keinginan pribadi untuk menambah pengetahuan kita tentang budaya baru agar dapat meningkatkan kemudahan kita dalam berkomunikasi. Rendahnya tingkat motivasi penerima pesan mengakibatkan komunikasi menjadi terhambat. Namun berbeda dengan pengajar korea, ia sangat ingin mengetahui tentang budaya baru. Seperti hasil wawancara peneliti dengan pengajar korea sebagai informan utama sebagai berikut:

*“ketika saya datang ke Palembang untuk pertama kalinya saya banyak diberitahu tentang apa saja yang menjadi kebiasaan kebiasaan orang Palembang. saya tertarik dengan budaya baru yang akan saya jalani selama dua tahun berada di Palembang nanti walaupun pasti banyak perbedaan yang akan saya alami”<sup>30</sup>*

---

<sup>29</sup>Cangara. (2016). Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta: Raja wali Pers. h 44

<sup>30</sup>Wawancara dengan Informan KOICA pada Tanggal 20 April 2020 pukul 09:55

Menurut pengajar korea ketika saya datang ke Palembang untuk pertama kalinya, saya banyak diberitahu tentang apa saja yang menjadi kebiasaan- kebiasaan orang Palembang. saya tertarik dengan budaya baru yang akan saya jalani selama dua tahun berada di Palembang nanti walaupun pasti banyak perbedaan yang akan saya alami.

Faktor pendukung dalam komunikasi pengajar korea di SMK N 6 Palembang adalah :

### **1. Ketertarikan untuk mengetahui dan belajar budaya baru.**

Adanya ketertarikan untuk mengetahui budaya baru menjadi salah satu faktor pendukung dalam berkomunikasi. Selain ketertarikan mengetahui budaya baru, sikap menghormati budaya lain juga dapat mendukung proses adaptasi di lingkungan baru. Seperti menghormati perbedaan bagaimana orang Palembang mengatur waktu dengan santai berbeda dengan orang-orang korea yang terbiasa mengatur waktu dengan cepat. Seperti hasil wawancara penulis dengan pengajar korea sebagai informan utama sebagai berikut:

*“orang- orang mengatur waktu disini sangat santai sedangkan di tempat saya tinggal orang-orang mengatur waktu dengan cepat, namun sekarang saya sudah mulai terbiasa dengan keadaan ini”<sup>31</sup>*

“ orang- orang mengatur waktu disini (Palembang) sangat santai sedangkan di (korea) tempat saya tinggal orang-orang mengatur waktu dengan cepat, namun sekarang saya sudah mulai terbiasa dengan keadaan saat ini”

---

<sup>31</sup>Wawancara dengan Informan KOICA pada Tanggal 20 April 2020 pukul 09:49

## **2. Menerima dan menghargai perbedaan**

Dari hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa pengajar korea berusaha menerima perbedaan budaya yang ada walaupun di awal kedatangannya di lingkungan yang baru membuatnya merasa tidak nyaman dengan budaya orang Palembang yang suka mengulur waktu namun hal ini dapat di terima oleh pengajar korea yang sudah berada di Palembang selama kurang lebih satu tahun ini.

## **3. Fasilitas lengkap yang di tawarkan pihak KOICA untuk *Volunteer***

Selain faktor motivasi untuk mengetahui budaya baru faktor pendukung yang membuat pengajar korea ingin menjadi *Volunteer* yakni adanya fasilitas yang diberikan oleh pihak KOICA dari pemerintahan korea yang bekerja sama dengan Indonesia, semua biaya dan kebutuhan pengajar korea dibiayai selama menjadi *Volunteer* di Indonesia.

Secara keseluruhan dari beberapa faktor penghambat dari pengajar korea maupun siswa siswi tetapi ada juga faktor pendukung yang bisa membuat pengajar korea dan siswa- siswi berkomunikasi dengan baik. Hubungan antara pengajar korea dan siswa siswi saling menghargai satu sama lain, terlebih pengajar korea sangat menghargai perbedaan budaya yang ada serta mulai membiasakan diri dengan lingkungan baru sehingga membuat proses interaksi dalam komunikasi berjalan dengan baik.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, peneliti menyimpulkan komunikasi antarbudaya *Volunteer* KOICA di sekolah dalam berkomunikasi hanya berdasarkan kepentingan saja. Komunikasi lebih sering terjadi pada saat proses mengajar di dalam kelas dikarenakan perbedaan bahasa yang membuat komunikasi tidak terlalu sering. Hal ini membuat *Volunteer* harus lebih ekstra belajar bahasa Indonesia terlebih *Volunteer* KOICA hanya mengerti bahasa Indonesia dalam bentuk bahasa yang baku. Hal ini membuat komunikasi tidak berjalan lancar, walaupun ketika baru datang di tempat yang baru membuat *Volunteer* KOICA merasa tidak nyaman dengan lingkungan baru namun hal tersebut bisa diatasi seiring berjalannya waktu. Adapun beberapa faktor yang mendukung dan menghambat *Volunteer* KOICA dalam mengajar. Faktor yang mendukung komunikasi antara *Volunteer* KOICA dengan siswa-siswi dan beberapa guru yakni kebutuhan sosial sebagai manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Pada awalnya sangat sulit, namun seiring berjalan waktu interaksi keduanya berangsur-angsur membaik sebab adanya keinginan diri dari masing-masing pihak untuk membaaur satu sama lain. Sedangkan faktor yang menghambat komunikasi antara *Volunteer* KOICA dengan siswa-siswi dan guru adalah dari segi bahasa, pola pikir, dan budaya. Dari segi bahasa, *Volunteer* KOICA sangat



terkendala dengan bahasa sehingga membuat komunikasi menjadi terhambat. Dari pola pikir dan budaya, *Volunteer* KOICA mulai sedikit memahami budaya Palembang dan menerima budaya baru dalam kehidupan sehari-hari selama tinggal di lingkungan baru.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan maka peneliti memberikan saran kepada:

1. *Volunteer* KOICA untuk lebih terbuka dan membaur dengan siswa-siswi dan guru karena hal tersebut dapat membantu *Volunteer* KOICA selama beradaptasi di lingkungan sekolah. Dan penulis juga memberikan saran kepada siswa-siswi dan guru untuk lebih ramah kepada *Volunteer* KOICA agar dapat membantu menurunkan tingkat kecemasan yang dirasakan *Volunteer* KOICA.

2. Diharapkan peneliti selanjutnya penulis berharap agar bisa mengembangkan penelitian ini lebih dalam lagi mengenai komunikasi antarbudaya, dan penelitian yang sudah peneliti buat diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Anggito, Albi & Johan Setiawan (2018), *Metode Penelitian Kualitatif*. Suka Bumi : CV Jejak
- Darmawan, Candra (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Grafika Telindo
- Daryanto & Muljo Rahardjo (2016). *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Gava Media
- Fajar, Marhaeni (2009), *Ilmu Komunikasi Teori & Praktik*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Liliweri, Alo. (2003). *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Liliweri, Alo. (2004). *Dasar-dasar komunikasi antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, Deddy dan rakhmat, Jalaluddin.(2010). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasrullah, Ruli. (2014) *Komunikasi Antarbudaya : Di Era Budaya Siber*. Jakarta : Kencana
- Rohim, Syaiful (2016). *Teori Komunikasi : Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Young Yun Kim, Gudykunst dan Willim B. *Communicating With stranger*. Edisi ke-4.
- W. Littlejohn, Stephen, (2016). *Ensiklopedia Teori Komunikasi*, Jakarta: KENCANA.

### Sumber dari Jurnal:

- Andriana Noro Iswari (2012). *Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa Etnis Batak dengan Mahasiswa Etnis Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta*. Volume 4 No.1
- Surita Lestari Zulham(2011). *Identitas Budaya dalam komunikasi Antarbudaya (studi kasus peran identitas budaya dalam komunikasi antarbudaya*

pada mahasiswa etnis minang kabau asal Sumatera Barat di Universitas Sumatera Utara). Volume 2 No.1

Rina Fikriza (2011). *Komunikasi adaptasi dalam pernikahan suku sunda dengan suku minangkabau di kota Cimahi* (studi etnografi komunikasi adaptasi dalam pernikahan suku sunda dengan suku minangkabau di kota Cimahi). Vol. 2 No.1

Juanda Hadi Saputra (2015). *Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Mengatasi Gegar Budaya Mahasiswa Asing UNS* (Studi Deskriptif Kualitatif Peran Komunikasi Antarbudaya dalam Mengatasi Gegar Budaya yang Dialami oleh Mahasiswa Asing S-1UNS) Vol. 3 No.2

**Sumber dari Internet:**

[http://www.koica.go.kr/koica\\_en](http://www.koica.go.kr/koica_en)

<http://www.smkn6palembang.sch.id/>